

# **BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

**“Cara terbaik meramalkan masa depan  
adalah dengan menciptakan  
masa depan itu sendiri”**

**Lecturer: N.K. Acwin Dwijendra, ST, MA, Dipl. LMP**

**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi : -  
Sesi : -

Topik : Daftar Isi  
Sumber : -

**DAFTAR ISI**

**SESI 01 FILOSOFI DAN KONSEPSI**  
A. FILOSOFI DAN KONSEPSI ..... 1  
B. PERUMAHAN TRADISIONAL BALI ..... 5  
C. SIMPULAN ..... 10

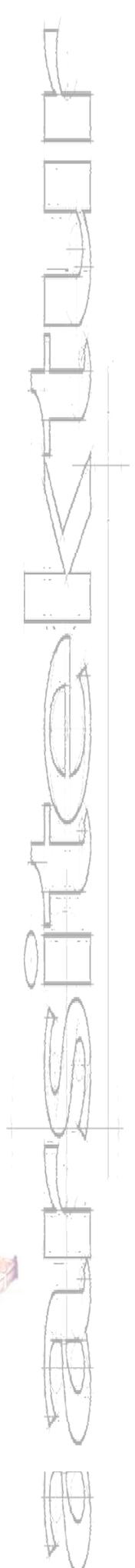
**SESI 02 – 06 RUMAH TEMPAT TINGGAL**  
A. NAMA ..... 12  
B. TYPOLOGI ..... 14  
C. BENTUK BAGIAN-BAGIAN ..... 17  
D. SUSUNAN RUANGAN ..... 19  
E. FUNGSI TIAP RUANGAN ..... 20

**SESI 07 RAGAM HIAS FLORA**  
A. NAMA ..... 21  
B. BENTUK ..... 24  
C. WARNA ..... 25  
D. PENEMPATAN ..... 25

**SESI 08 RAGAM HIAS FAUNA**  
A. NAMA ..... 26  
B. PENEMPATAN ..... 29  
C. ARTI DAN MAKSUD ..... 30

**SESI 09 RAGAM HIAS ALAM**  
A. NAMA ..... 31  
B. BENTUK ..... 32

**LAMPIRAN GAMBAR ..... 33**



# **SESI 01**

# **FILOSOFI DAN KONSEP**

**“Cara terbaik meramalkan masa depan  
adalah dengan menciptakan  
masa depan itu sendiri”**

**Lecturer: N.K. Acwin Dwijendra, ST, MA, Dipl. LMP**

## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 1

Topik : Filosofi dan Konsepsi  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

### A. FILOSOFI DAN KONSEPSI



Terwujudnya pola ruang dan pola perumahan pada desa tradisional sebagai lingkungan buatan sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan. Peranan dan pengaruh Agama Hindu dalam penataan lingkungan buatan, yaitu terjadinya implikasi

agama dengan berbagai kehidupan bermasyarakat. Agama Hindu mengajarkan agar manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya yakni *bhuana agung* (Makro kosmos) dengan *bhuana alit* (Mikro kosmos), dalam kaitan ini *bhuana agung* adalah lingkungan buatan/bangunan dan *bhuana alit* adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut (Subandi, 1990).

Manusia (*bhuana alit*) merupakan bagian dari alam (*bhuana agung*), selain memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama, juga terdapat perbedaan ukuran dan fungsi. Manusia sebagai isi dan alam sebagai wadah, senantiasa dalam keadaan harmonis dan selaras seperti *manik* (janin) dalam *cucupu* (rahim ibu). Rahim sebagai tempat yang memberikan kehidupan, perlindungan dan perkembangan janin tersebut, demikian pula halnya manusia berada, hidup, berkembang dan berlandung pada alam semesta, ini yang kemudian dikenal dengan konsep *manik ring cucupu*. Dengan alasan itu pula, setiap wadah kehidupan atau lingkungan buatan, berusaha diciptakan senilai dengan suatu *Bhuana agung*, dengan susuna unsur-unsur yang utuh, yaitu: *Tri Hita Karana*.

*Tri Hita Karana* yang secara harfiah *Tri* berarti tiga; *Hita* berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari; dan *Karana* berarti sebab musabab atau sumbernya sebab (penyebab), atau tiga sebab/ unsur yang menjadikan kehidupan (kebaikan), yaitu: 1). *Atma* (zat penghidup atau jiwa/roh), 2). *Prana* (tenaga), 3). *Angga* (jasad/fisik). *Bhuana agung* (alam semesta) yang sangat luas tidak mampu digambarkan oleh manusia (*bhuana alit*), namun antara keduanya memiliki unsur yang sama, yaitu *Tri Hita Karana*, oleh sebab itu manusia dipakai sebagai cerminan. Konsepsi *Tri Hita Karana* dipakai dalam pola ruang dan pola perumahan tradisional yang diidentifikasi; *Parhyangan /Kahyangan Tiga* sebagai unsur *Atma*/jiwa, *Krama/warga* sebagai unsur *Prana* tenaga dan *Palemahan/tanah* sebagai unsur *Angga*/jasad (Kaler, 1983:44).

Konsepsi *Tri Hita Karana* melandasi terwujudnya susunan kosmos dari yang paling makro (*bhuana agung*/alam semesta) sampai hal yang paling mikro (*bhuana alit*/manusia).

**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi : 1

Topik : Filosofi dan Konsepsi  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

Dalam alam semesta jiwa adalah *paramatma* (Tuhan Yang Maha Esa), tenaga adalah berbagai tenaga alam dan jasad adalah *Panca Maha Bhuta*. Dalam perumahan (tingkat *desa*); jiwa adalah *parhyangan* (pura desa), tenaga adalah *pawongan* (masyarakat) dan jasad adalah *palemahan* (wilayah desa). Demikian pula halnya dalam banjar: jiwa adalah *parhyangan* (pura banjar), tenaga adalah *pawongan* (warga banjar) dan jasad adalah *palemahan* (wilayah banjar). Pada rumah tinggal jiwa adalah *sanggah pemerajan* (tempat suci), tenaga adalah penghuni dan jasad adalah pekarangan. Sedangkan pada manusia, jiwa adalah *atman*, tenaga adalah *sabda bayu idep* dan jasad adalah *stula sarira*/tubuh manusia. Penjabaran konsep *Tri Hita Karana* dalam susunan kosmos, dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** *Tri Hita Karana* dalam Susunan Kosmos

Susunan/Unsur	Jiwa/Atma	Tenaga/Prana	Fisik/Angga
<b>Alam Semesta</b> ( <i>Bhuana Agung</i> )	<i>Paramatman</i> (Tuhan Yang Maha Esa)	Tenaga (yang menggerakkan alam)	Unsur-unsur <i>panca maha bhuta</i>
<b>Desa</b>	<i>Kahyangan Tiga</i> (pura desa)	<i>Pawongan</i> (warga desa)	<i>Palemahan</i> (wilayah desa)
<b>Banjar</b>	<i>Parhyangan</i> (pura banjar)	<i>Pawongan</i> (warga banjar)	<i>Palemahan</i> (wilayah banjar)
<b>Rumah</b>	<i>Sanggah</i> (pemerajan)	Penghuni rumah	Pekarangan rumah
<b>Manusia</b> ( <i>Bhuana Alit</i> )	<i>Atman</i> (jiwa manusia)	Prana (tenaga <i>sabda bayu idep</i> )	<i>Angga</i> (badan manusia)

**Sumber:** *Sulistiyawati. dkk, (1985:5); Meganada, (1990:72).*

*Tri Hita Karana* (tiga unsur kehidupan) yang mengatur keseimbangan atau keharmonisan manusia dengan lingkungan, tersusun dalam susunan jasad/angga, memberikan turunan konsep ruang yang disebut *Tri Angga*. Secara harfiah *Tri* berarti tiga dan *Angga* berarti badan, yang lebih menekankan tiga nilai fisik yaitu: *Utama Angga*, *Madya Angga* dan *Nista Angga*. Dalam alam semesta/*Bhuana agung*, pembagian ini disebut *Tri Loka*, yaitu: *Bhur Loka* (bumi), *Bhuah Loka* (angkasa), dan *Swah Loka* (Sorga). Ketiga nilai tersebut didasarkan secara vertikal, dimana nilai *utama* pada posisi teratas/sakral, *madya* pada posisi tengah dan *nista* pada posisi terendah/kotor. Konsepsi *Tri Angga* berlaku dari yang bersifat makro (alam semesta/*bhuana agung*) sampai yang paling mikro (manusia/*bhuana alit*). Dalam skala wilayah; gunung memiliki nilai *utama*; dataran bernilai *madya* dan lautan pada nilai *nista*. Dalam perumahan, *Kahyangan Tiga (utama)*, Perumahan penduduk

**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi : 1

Topik : Filosofi dan Konsepsi  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

(*madya*), Kuburan (*nista*), juga berlaku dalam skala rumah dan manusia. Susunan *Tri Angga* dalam susunan kosmos dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** *Tri Angga* dalam Susunan Kosmos

Susunan/Unsur	Utama Angga Sakral	Madya Angga Netral	Nista Angga Kotor
<b>Alam Semesta</b>	<i>Swah Loka</i>	<i>Bwah Loka</i>	<i>Bhur Loka</i>
<b>Wilayah</b>	Gunung	Dataran	Laut
<b>Perumahan/Desa</b>	<i>Kahyangan Tiga</i>	Pemukiman	<i>Setra/Kuburan</i>
<b>Rumah Tinggal</b>	<i>Sanggah/Pemerajan</i>	<i>Tegak Umah</i>	<i>Tebe</i>
<b>Bangunan</b>	Atap	Kolom/Dinding	Lantai/ <i>Bataran</i>
<b>Manusia</b>	Kepala	Badan	Kaki
<b>Masa/Waktu</b>	Masa depan <i>Watamana</i>	Masa kini <i>Nagata</i>	Masa lalu <i>Atita</i>

**Sumber:** Sulistyawati. dkk, (1985:6); Adhika (1994).

*Tri Angga* yang memberi arahan tata nilai secara vertikal (secara horisontal ada yang menyebut *Tri Mandala*), juga terdapat tata nilai *Hulu-Teben*, merupakan pedoman tata nilai di dalam mencapai tujuan penyelarasan antara *Bhuana agung* dan *Bhuana alit*. *Hulu-Teben* memiliki orientasi antara lain: 1). berdasarkan sumbu bumi yaitu: arah *kaja-kelod* (gunung dan laut), 2). arah tinggi-rendah (*tegeh* dan *lebah*), 3). berdasarkan sumbu Matahari yaitu; Timur-Barat (Matahari terbit dan terbenam) (Sulistyawati. dkk, 1985:7).

Tata nilai berdasarkan sumbu bumi (*kaja/gunung-kelod/laut*), memberikan nilai *utama* pada arah *kaja* (gunung) dan *nista* pada arah *kelod* (laut), sedangkan berdasarkan sumbu matahari; nilai *utama* pada arah matahari terbit dan *nista* pada arah matahari terbenam. Jika kedua sistem tata nilai ini digabungkan, secara imajiner akan terbentuk pola *Sanga Mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan segmen.

Konsep tata ruang *Sanga Mandala* juga lahir dari sembilan manifestasi Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam menuju kehidupan harmonis yang disebut *Dewata Nawa Sanga* (Meganada, 1990:58) dan lihat Gambar 1. Konsepsi tata ruang *Sanga Mandala* menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan dalam pekarangan rumah, dimana kegiatan yang dianggap utama, memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah *utamaning utama* (*kaja-kangin*), kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah *nistaning nista* (*klod-kauh*), sedangkan kegiatan diantaranya diletakkan di tengah. Dalam turunannya konsep ini menjadi Pola *Natah*.

**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi : 1

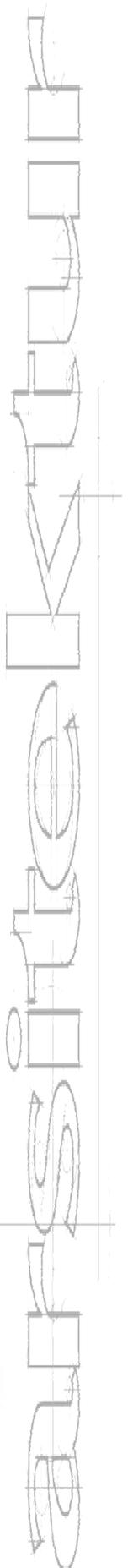
Topik : Filosofi dan Konsepsi  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

Dalam skala perumahan (*desa*) konsep *Sanga Mandala*, menempatkan kegiatan yang bersifat suci (*Pura Desa*) pada daerah *utamaning utama (kaja-kangin)*, letak *Pura Dalem* dan kuburan pada daerah *nisthaning nista (klod-kauh)*, dan permukiman pada daerah *madya*, ini terutama terlihat pada perumahan yang memiliki pola Perempatan (*Catus Patha*). (Paturusi; 1988:91). Sedangkan Anindya (1991:34) dalam lingkup *desa*, konsep *Tri Mandala*, menempatkan: kegiatan yang bersifat sakral di daerah *utama*, kegiatan yang bersifat keduniawian (sosial, ekonomi dan perumahan) *madya*, dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah *nista*. Ini tercermin pada perumahan yang memiliki pola linier. Konsep tata ruang yang lebih bersifat fisik mempunyai berbagai variasi, namun demikian pada dasarnya mempunyai kesamaan sebagai berikut yaitu: 1). Keseimbangan kosmologis (*Tri Hita Karana*), 2). Hirarkhi tata nilai (*Tri Angga*), 3). Orientasi kosmologis (*Sanga Mandala*), 4). Konsep ruang terbuka (*Natah*), 5). Proporsi dan skala, 6). Kronologis dan prosesi pembangunan, 7). Kejujuran struktur (*clarity of structure*), 8). Kejujuran pemakaian material (*truth of material*). (Juswadi Salija, 1975; dalam Eko Budihardjo, 1986).

Munculnya variasi dalam pola tata ruang rumah dan perumahan di Bali karena adanya konsep *Tri Pramana*, sebagai landasan taktis operasional yang dikenal dengan *Desa-Kala-Patra* (tempat, waktu dan keadaan) dan *Desa-Mawa-Cara* yang menjelaskan adanya fleksibilitas yang tetap terarah pada landasan filosofinya, dan ini ditunjukkan oleh keragaman pola desa-desa di Bali. (Meganada: 1990:51).

Perumahan tradisional Bali juga memiliki konteks kehidupan pribadi dan masyarakat serta pantangan-pantangan. Dalam konteks pribadi seperti halnya menentukan dimensi pekarangan dan proporsi bangunan memakai ukuran bagian tubuh penghuni/kepala keluarga, seperti; tangan, kaki dan lainnya. (Meganada: 1990:61). Dasar pengukuran letak bangunan dalam pekarangan memakai telapak kaki dengan hitungan *Asta Wara (Sri, Guru, Yama, Rudra, Brahma, Kala, Uma)* ditambah pengurip. (Adhika, 1994:25). Di dalam menentukan atau memilih tata letak pekarangan rumah pun menurut aturan tradisional Bali ada beberapa pantangan yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Pekarangan rumah tidak boleh bersebelahan langsung ada disebelah Timur atau Utara pura, bila tidak dibatasi dengan lorong atau pekarangan lain seperti: sawah, ladang/sungai. Pantangan itu disebut: *Ngeluanin Pura*.
- b. Pekarangan rumah tidak boleh *Numbak Rurung*, atau Tusuk Sate. Artinya jalan lurus langsung bertemu dengan pekarangan rumah.
- c. Pekarangan rumah tidak boleh diapit oleh pekarangan/rumah sebuah keluarga lain. Pantangan ini dinamakan: *Karang Kalingkuhan*.
- d. Pekarangan rumah tidak boleh dijatuhi oleh cucuran atap dari rumah orang lain. Pantangan ini dinamakan: *Karang Kalebon Amuk*.



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 1

Topik : Filosofi dan Konsepsi  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

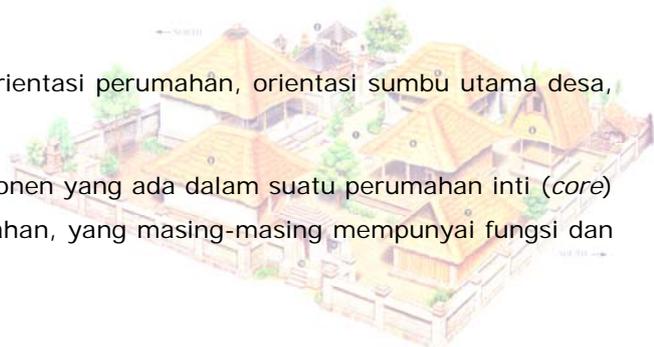
- e. Pekarangan rumah sebuah keluarga tidak boleh berada sebelah- menyebelah jalan umum dan berpapasan. Pantangan ini dinamakan: *Karang Negen*.
- f. Pekarangan rumah yang sudut Barat Dayanya bertemu dengan sudut *Timur Lautnya* pekarangan rumah keluarga itu juga berada sebelah-menyebelah jalan umum, ini tidak boleh. Pantangan ini dinamakan: *Celedu Nginyah*.
- g. Dan lain sebagainya.

### B. PERUMAHAN TRADISIONAL BALI

Pengertian Desa Tradisional Bali atau secara tradisional disebut *desa* (adat), merupakan suatu tempat kehidupan yang utuh dan bulat yang terdiri dari 3 unsur, yaitu: unsur *kahyangan tiga* (pura desa), unsur *krama desa* (warga), dan *karang desa* (wilayah) (Sulistiyawati, 1985:3). Sedangkan menurut Gelebet (1986: 48), perumahan atau pemukiman tradisional merupakan tempat tinggal yang berpola tradisional dengan perangkat lingkungan dengan latar belakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional.

Desa Tradisional Bali yang dilandasi konsepsi seperti; hubungan yang harmonis antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit*, *Manik Ring Cucupu*, *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, *Hulu-Teben* sampai melahirkan tata nilai *Sanga Mandala* yang memberi arahan tata ruang, baik dalam skala rumah (*umah*) maupun perumahan (*desa*). Hasil dari penurunan konsep tata ruang ini sangat beragam, namun Ardi P. Parimin (1986) menyimpulkan adanya 4 atribut dalam perumahan tradisional Bali, yaitu:

1. Atribut Sosiologi menyangkut sistem kekerabatan masyarakat Bali yang dicirikan dengan adanya sistem *desa adat*, *sistem banjar*, *sistem subak*, *sekeha*, *dadia*, dan *perbekalan*.
2. Atribut Simbolik berkaitan dengan orientasi perumahan, orientasi sumbu utama desa, orientasi rumah dan halamannya.
3. Atribut Morpologi menyangkut komponen yang ada dalam suatu perumahan inti (*core*) dan daerah *periphery* di luar perumahan, yang masing-masing mempunyai fungsi dan arti pada perumahan tradisional Bali.



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 1

Topik : Filosofi dan Konsepsi  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

4. Atribut Fungsional menyangkut fungsi perumahan tradisional Bali pada dasarnya berfungsi keagamaan dan fungsi sosial yang dicirikan dengan adanya 3 pura desa.

Berdasarkan patokan dasar diatas maka akan diidentifikasi aset-aset yang ada pada perumahan tradisional Bali yang meliputi aspek sosial, aspek simbolis, aspek morfologis dan aspek fungsional.

### 1. Aspek Sosial

Dalam pandangan masyarakat Bali konsep teritorial memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, teritorial sebagai satu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya dengan nama *desa adat*; dan kedua, desa sebagai kesatuan wilayah administrasi dengan nama desa dinas atau perbekalan. (Depdikbud, 1985). Sistem kemasyarakatan (organisasi) *desa* merupakan pengikat warga yang diatur dengan *awig-awig desa*, kebiasaan dan kepercayaan (Bappeda, 1982: 32).

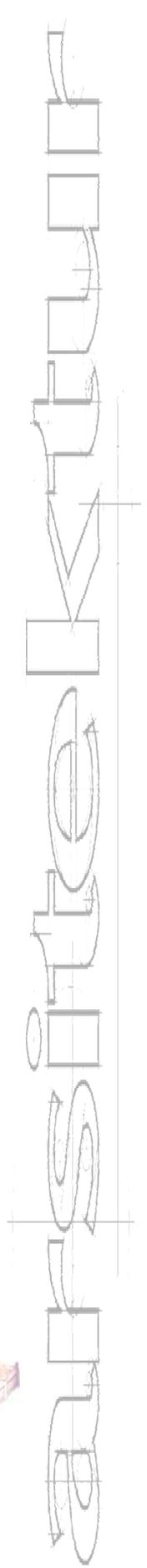
Dalam skala yang lebih kecil sebagai bagian (sub unit) *desa* dikenal *banjar* baik adat maupun dinas. Pengertian *Banjar* kaitannya dengan *desa adat* di Bali adalah kelompok masyarakat yang lebih kecil dari *desa adat* serta merupakan persekutuan hidup sosial, dalam keadaan senang maupun susah, berdasarkan persekutuan hidup setempat atau kesatuan wilayah (Agung, 1984: 18-29; Covarrubias, 1986: 39-70). *Banjar* sebagai lembaga tradisional merupakan bagian desa juga memiliki tiga unsur, hanya saja unsur *kahyangan tiga* berupa fasilitas lingkungan berupa *Bale banjar* yang dilengkapi *Pura Banjar*, sebagai tempat pertemuan, kegiatan sosial, upacara dan orientasi warga banjar. (Adhika, 1994:2).

Dari kesatuan wilayah, tidak ada ketentuan satu desa dinas terdiri beberapa *desa adat* atau sebaliknya, tapi menunjukkan variasi. Variasinya cukup beraneka ragam dan kompleks, antara lain: 1). Satu desa dinas terdiri dari satu *desa adat*, 2). Satu desa dinas mencakup beberapa *desa adat*, 3). Satu *desa adat* mencakup beberapa desa dinas, 4). Kombinasi 2 dan 3.

Untuk memperoleh pengertian tentang komunitas masyarakat Bali, maka penggambaran tentang ciri-cirinya akan diperinci menurut aspek-aspek sebagai berikut: legitimasi, atribut-atribut dan ciri khusus.

#### a. Legitimasi

Disamping adanya pengakuan formal, maka legitimasi suatu komunitas berkembang pula dikalangan warga menurut persepsinya dengan ciri: 1). Adanya perasaan cinta dan terkait kepada wilayah tersebut, 2). Adanya rasa kepribadian kelompok, 3). Adanya pola hubungan yang bersifat intim dan cenderung bersifat suka rela, 4). Adanya suatu tingkat penghayatan dari sebagian besar lapangan kehidupannya secara bulat.



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 1

Topik : Filosofi dan Konsepsi  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

Beberapa syarat pokok terbentuknya desa adat, yaitu: 1). Adanya wilayah dengan batas-batas tertentu yang disebut dengan *palemahan desa* atau tanah desa, 2). Adanya warga desa yang disebut *pawongan desa*. Sistem kemasyarakatan di Bali mewajibkan kepada orang yang telah *makurenan* (berumah tangga) dan bertempat tinggal di wilayah suatu *desa adat* untuk menjadi *krama banjar* (Anonim, 1983), 3). Adanya *pura* sebagai pusat pemujaan warga desa yang disebut *kahyangan tiga*, 4). Adanya suatu pemerintahan adat yang berlandaskan pada aturan-aturan adat tertentu/*awig-awig desa*. (Bappeda, 1982:31).

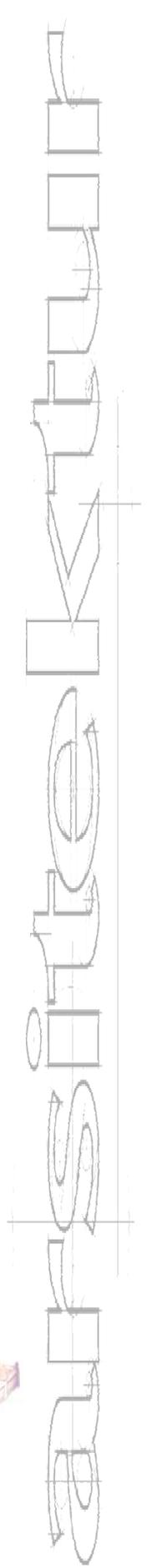
### b. Atribut Desa Adat

Atribut pokok dari suatu komunitas kecil yang terwujud sebagai *desa adat* di Bali tersimpul dalam konsepsi *Tri Hita Karana* sebagai berikut:

1. *Kahyangan Tiga*, yang terdiri dari tiga *pura* sebagai pusat pemujaan warga desa, yaitu *pura puseh*, *Bale Agung* dan *pura dalem*. Untuk satuan *banjar* yang merupakan sub bagian *desa* terdapat fasilitas umum berupa *Bale Banjar* yang dilengkapi *Bale Kulkul* dan *pura banjar*.
2. *Pawongan Desa*, yaitu *seluruh* warga desa yang bersangkutan. Sebagai warga inti adakah setiap pasangan suami istri yang telah berkeluarga. Menurut jumlah anggotanya, *banjar* di Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *banjar* besar, bila jumlah anggotanya lebih dari 50 *kuren* (kepala keluarga), *banjar* kecil bila anggotanya lebih sedikit dari 50 *kuren*. Besaran yang efektif dalam *desa adat* di Bali adalah sekitar 200 KK setiap *banjar*. Maka bila rata-rata masing-masing KK ada lima orang maka setiap *banjar* (*penyatakan*) terdiri sekitar seribu jiwa. Penelitian Prof. Antonic terhadap desa-desa adat dan dinas di Bali menyimpulkan besaran efektif untuk sebuah desa adalah lima ribu jiwa (Bappeda, 1976: 14).
3. *Palemahan Desa*, yaitu wilayah desa yang merupakan tempat perumahan warga desa. Perumahan berada pada kedua belah sisi mengikuti pola jalan, *Bale Banjar* sebagai fasilitas sosial umumnya terletak pada posisi yang strategis, seperti pada satu sudut persilangan atau pertigaan jalan di tengah-tengah lingkungan *bajar* (Putra, 1988).

Disamping atribut pokok tersebut, masih perlu dikemukakan beberapa fasilitas dan pelayanan desa yang menjadi simbol suatu komunitas masyarakat Bali yang terwujud sebagai *Desa adat*, yaitu: 1). Balai Pertemuan (*Banjar*) tempat terselenggaranya rapat-rapat desa, 2). Kuburan desa yang biasanya terletak berdekatan dengan *pura dalem*, 3). *Perempatan Desa* merupakan tempat yang dianggap keramat dan juga sebagai tempat upacara, 4). Tata susunan perumahan yang mengikuti konsep *Tri Mandala*, yaitu: *Utama*, *Madya*, dan *Nista*.

*Desa adat* sebagai suatu komunitas dengan fokus fungsinya dibidang adat dan agama, seperti; upacara *Odalan*, *Galungan*, *Nyepi* (*Tawur Kesanga*), sedangkan dalam skala



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 1

Topik : Filosofi dan Konsepsi  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

banjar adat, seperti; pemeliharaan pura, upacara perkawinan, kematian dan membangun rumah. Dalam menjalankan fungsinya itu, tiap-tiap *desa adat* mempunyai kedudukan yang otonom, dalam arti tiap *desa adat* berdiri sendiri menuruti aturan-aturan (*awig-awig desa*). Bidang pemerintahan berada di tangan urusan desa dinas, menangani fungsi, antara lain: administrasi pemerintahan, pembangunan desa, upacara nasional serta keamanan desa. Dalam hal kedinasan itu, desa dinas membawahi sejumlah banjar dinas.

### 2. Aspek Simbolik

Aspek simbolik pada perumahan adalah berkenaan dengan orientasi kosmologis. Kegiatan masyarakat Bali pada umumnya dapat dibagi atas dua kegiatan, yaitu: kegiatan yang bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan keagamaan), dan kegiatan yang bersifat profan (berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat). Penempatan kegiatan tersebut dibedakan berdasarkan orientasi kesakralannya.

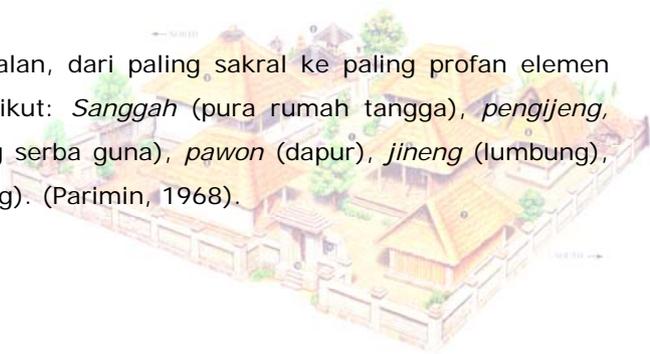
Elemen-elemen ruang yang dijadikan indikator kesakralan perumahan adalah: 1). Sumbu perumahan berupa jalan utama (*arah kaja- kelod*) atau ruang utama pada perumahan, 2). Lokasi *pura puseh* (pura leluhur), 3). Lokasi *pura dalem* (pura kematian), dan 4). *Bale Banjar*.

Orientasi arah sakral pada tingkat perumahan dapat mengarah:

1. Ke arah gunung atau tempat yang tinggi dimana arwah leluhur bersemayam.
2. Sumbu jalan (*kaja-kelod*) yang menuju ke dunia leluhur yang bersemayam di gunung (*kaja*).
3. Mengarah ke elemen-elemen alam lainnya.
4. Arah *kaja kangin* yaitu arah ke gunung Agung.

*Sanga Mandala* yang dilandasi konsep *Nawa Sanga* adalah konsep tradisional yang didasarkan pada orientasi kosmologis masyarakat Bali sebagai pengejawantahan cara menuju ke kehidupan harmonis (Budihardjo, 1968). *Nawa sanga* menunjuk ke arah delapan penjuru angin ditambah titik pusat di tengah. Dari kesembilan orientasi ini yang paling dominan adalah orientasi dengan gunung-laut dan sumbu terbit-terbenamnya matahari. Daerah yang paling sakral selalu ditempatkan pada arah gunung (*kaja-kangin*), sedang daerah yang sifatnya profan ditempatkan pada arah yang menuju ke laut (*kelod-kauh*).

Berdasarkan urutan tingkat kesakralan, dari paling sakral ke paling profan elemen bangunan rumah diurutkan sebagai berikut: *Sanggah* (pura rumah tangga), *pengijeng*, *Bale adat bale gede*, *meten*, *bale* (ruang serba guna), *pawon* (dapur), *jineng* (lumbung), *kandang ternak*, *teben* (halaman belakang). (Parimin, 1968).



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 1

Topik : Filosofi dan Konsepsi  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

### 3. Aspek Morpologis

Kegiatan dalam perumahan tradisional dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) peruntukan, yaitu: peruntukan inti, peruntukan terbangun, dan peruntukan pinggiran (lihat Gambar. 7).

Peruntukan inti pada perumahan yang berpola linear terletak pada sumbu jalan menyatu dengan peruntukan terbangun, atau pada jalan utama yang menuju ke *pura desa*. Pada perumahan yang berpola perempatan (*Catur patha*) peruntukan inti berada pada persimpangan jalan tersebut. Peruntukan inti umumnya bangunan yang memiliki fungsi sosial, seperti; *Jineng* (lumbung desa), *Bale banjar* dan *Wantilan* (Parimin, 1968:91).

Peruntukan terbangun adalah merupakan wilayah lama, berupa bangunan perumahan yang dibangun pada awal terbentuknya rumah tersebut, biasanya berada disekitar peruntukan inti. Peruntukan pinggiran adalah wilayah yang terletak di luar wilayah terbangun, tetapi masih dibawah kontrol desa adat. Beberapa *desa adat* peruntukan pinggiran terletak *pura desa / dalem*.

### 4. Aspek Fungsional

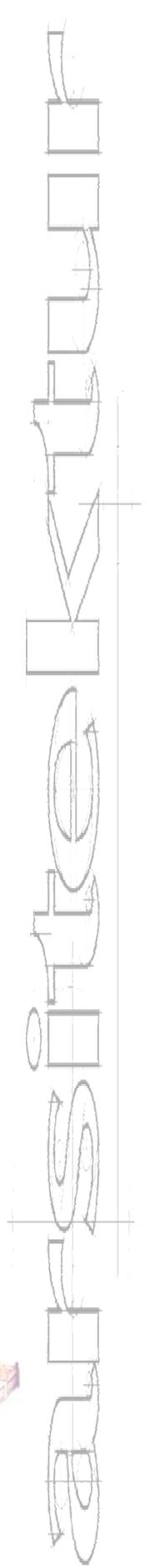
Aspek fungsional adalah fungsi elemen ruang dalam kaitannya dengan orientasi kosmologis, yang tercermin pada komposisi dan formasi ruang. Dari konsep *Sanga Mandala* yang bersifat abstrak diterjemahkan ke dalam konsep fisik, baik dalam skala rumah dan perumahan. Pada skala rumah, tiap segmen peruntukan didasarkan atas tingkat sakral dan profan. Elemen ruang yang paling sakral seperti *Merajan* (*pura* rumah tangga) ditempatkan pada segmen sakral (*utama*), yaitu *kaja-kangin*. *Meten* (tempat tidur), dan tempat bekerja ditempatkan pada segmen *madya*, kandang ternak atau kotoran ditempatkan pada segmen *nista*. Dalam skala permukiman, penerapan konsep *Sanga Mandala*, ada 3 macam pola tata ruang, yaitu:

#### a. Pola Perempatan (*Catus Patha*)

Pola Perempatan, jalan terbentuk dari perpotongan sumbu *kaja - kelod* (utara-selatan) dengan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Berdasarkan konsep *Sanga Mandala*, pada daerah *kaja-kangin* diperuntukan untuk bangunan suci yaitu *pura desa*. Letak *Pura Dalem* (kematian) dan kuburan desa pada daerah *kelod-kauh* (barat daya) yang mengarah ke laut. Peruntukan perumahan dan *Banjar* berada pada peruntukan *madya* (barat-laut).

#### b. Pola Linear

Pada pola linear konsep *Sanga Mandala* tidak begitu berperan. Orientasi kosmologis lebih didominasi oleh sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Pada bagian ujung Utara perumahan (*kaja*) diperuntukan untuk *Pura* (*pura bale agung* dan *pura puseh*). Sedang di ujung selatan (*kelod*) diperuntukan untuk *Pura Dalem* (kematian)



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 1

Topik : Filosofi dan Konsepsi  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

dan kuburan desa. Diantara kedua daerah tersebut terletak perumahan penduduk dan fasilitas umum (*bale banjar* dan pasar) yang terletak di plaza umum. Pola linear pada umumnya terdapat pada perumahan di daerah pegunungan di Bali, dimana untuk mengatasi geografis yang berlereng diatasi dengan terasering.

### c. Pola Kombinasi

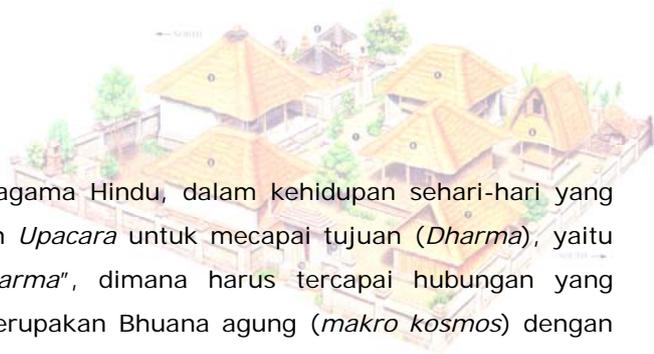
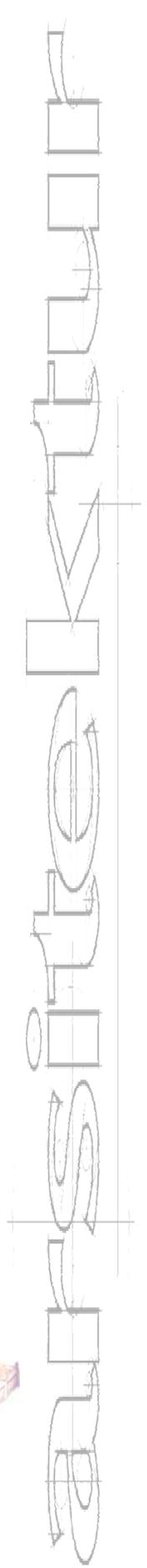
Pola kombinasi merupakan paduan antara pola perempatan (*Catus patha*) dengan pola linear. Pola sumbu perumahan memakai pola perempatan, namun demikian sistem peletakan elemen bangunan mengikuti pola linear. Peruntukan pada fasilitas umum terletak pada ruang terbuka (*plaza*) yang ada di tengah-tengah perumahan. Lokasi bagian sakral dan profan masing-masing terletak pada ujung utara dan selatan perumahan.

Pola tata ruang yang dikemukakan di atas merupakan penyederhanaan daripada pola tata ruang yang pada kenyataannya sangat bervariasi. Setiap daerah perumahan di Bali mempunyai pola tersendiri yang disebabkan oleh faktor yang telah dikemukakan pada uraian Aspek Sosial. Dari ilustrasi tersebut perumahan tradisional Bali dapat diklasifikasikan dalam 2 type, yaitu:

1. Type *Bali Aga* merupakan perumahan penduduk asli Bali yang kurang dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Lokasi perumahan ini terletak di daerah pegunungan yang membentang membujur di tengah-tengah Bali, sebagian beralokasi di Bali Utara dan Selatan. Bentuk fisik pola perumahan *Bali Aga* dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linear yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa. Contoh perumahan *Bali Aga*: Julah (di Buleleng), Tenganan, Timbrah dan Bugbug (di Karangasem).
2. Type Bali Dataran, merupakan perumahan tradisional yang banyak dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Perumahan type ini tersebar di dataran bagian selatan Bali yang berpenduduk lebih besar dibandingkan type pertama. Ciri utama perumahan ini adalah adanya Pola perempatan jalan yang mempunyai 2 sumbu utama, sumbu pertama adalah jalan yang membujur arah Utara-Selatan yang memotong sumbu kedua berupa jalan membujur Timur-Barat (Parimin, 1986).

### C. SIMPULAN

Budaya tradisional Bali yang dilandasi agama Hindu, dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan *Tatwa*, *Susila*, dan *Upacara* untuk mencapai tujuan (*Dharma*), yaitu "*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*", dimana harus tercapai hubungan yang harmonis antara alam semesta yang merupakan Bhuana agung (*makro kosmos*) dengan



**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi : 1

Topik : Filosofi dan Konsepsi  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

manusia sebagai *Bhuana alit* (*Mikro kosmos*). Dalam hal ini, perumahan (*Bhuana agung*) sedangkan manusia (*Bhuana alit*) yang mendirikan dan menempati wadah tersebut. Hubungan antara *Bhuana agung* dengan *Bhuana alit* yang harmonis dapat tercapai melalui unsur-unsur kehidupan yang sama yaitu “*Tri Hita Karana*”.

Perumahan permukiman desa tradisional Bali sebagai wadah yang memiliki landasan *Tatwa*; yaitu lima kepercayaan agama Hindu (*Panca Srada*), *Susila*; etika dalam mencapai hubungan yang harmonis, dan *Upacara*; pelaksanaan lima macam persembahan (*Panca Yadnya*). Rumah tradisional Bali selain menampung aktivitas kebutuhan hidup sehari-hari, juga untuk menampung kegiatan upacara agama Hindu dan adat, memiliki landasan filosofi hubungan yang harmonis antara *Bhuana agung* dengan *Bhuana alit*, konsepsi *Manik Ring Cucupu*, *Tri Hita Karana*, hirarkhi tata nilai *Tri Angga*, *Hulu-Teben*, sampai melahirkan konsep *Sanga Mandala* yang membagi ruang menjadi sembilan segmen berdasarkan tingkat nilai ke -*Utama*-annya. Konsepsi-konsepsi ini juga berlaku untuk perumahan tradisional.

Penerapan konsepsi-konsepsi perumahan desa tradisional Bali sesuai dengan konsep *Tri Pramana* (*Desa, Kala, Patra*) yang menjadi landasan taktis operasional, mewujudkan pola perumahan yang bervariasi di Bali, namun dapat diidentifikasi 4 (empat) atribut antara lain:

1. **Aspek Sosial**; yang menyangkut sistem kemasyarakatan yang dikenal *desa/banjar* (*adat*), yang memiliki ciri-ciri, seperti: adanya legitimasi dan atribut *desa adat* atau *banjar*.
2. **Aspek Simbolik**; berkenaan dengan orientasi kosmologis antara lain orientasi arah sakral (*kaja-kangin*) dan *Sanga Mandala* atau *Tri Mandala*.
3. **Aspek Morfologis**; yang secara morfologis kegiatan-kegiatan dalam perumahan tradisional dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: inti (fasilitas *banjar/pura*), terbangun (perumahan) dan pinggiran (belum terbangun).
4. **Aspek Fungsional**; berkaitan dengan orientasi kosmologis (*Sanga Mandala*) yang tercermin pada tata letak ruang. Dalam skala rumah, *Sanggah* (*Utama*), *Meten*/tempat tidur (*Madya*) dan yang kotor (KM/WC) pada daerah *Nistha*. Dalam skala perumahan sesuai dengan peletakan fasilitas dan jaringan jalan melahirkan pola Perempatan (*Catus Patha*), Linier dan Kombinasi.



# **SESI 02-06**

# **RUMAH TEMPAT TINGGAL**

**“Cara terbaik meramalkan masa depan  
adalah dengan menciptakan  
masa depan itu sendiri”**

**Lecturer: N.K. Acwin Dwijendra, ST, MA, Dipl. LMP**

**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi : 02 - 06

Topik : Rumah Tempat Tinggal  
Sumber : Balinese Traditional of Architecture

Dari kehidupan goa sampai kehidupan kota manusia bertempat tinggal di rumah-rumah sederhana elemen alam, berkembang sampai ke rumah-rumah flat super modern.

Arsitektur tradisional rumah-rumah tempat tinggal di Bali pada masa-masa, Bali mula, Bali Aga, dan masa Bali Arya berkembang pesat setelah para arya dari majapahit berkuasa di Bali disertai tokoh-tokoh budayawan juga dalam bidang arsitektur.

Di Bali, desa adat merupakan suatu bentuk permukiman dengan pola 'Tri Hita Karana' jiwa, fisik dan tenaga, masing-masing diwujudkan dalam bentuk kahyangan tiga, desa pakraman dan sima krama sebagai tempat ibadah, teritorial fisik desa dan warga desa dengan tata aturannya.

Tingkatan-tingkatan kasta, status sosial dan peranannya di masyarakat merupakan faktor-faktor tingkat perwujudan rumah tinggal utama, media dan sederhana. Pengelompokan rumah-rumah tempat tinggal ke dalam tingkatan utama ditinjau dari luas pekarangan, susunan ruang, type bangunan, fungsi bentuk, bahan penyelesaiannya.

Ditinjau dari nama, rumah tempat tinggal sesuai dengan tingkat kasta yang menempatinnya. Puri merupakan rumah tinggal utama. Geria, Jero dan umah adalah madiadapt pula utama dan sedikit kemungkinan sederhana. Kubu atau pakubon tergolong sederhana.

**A. NAMA**

Untuk rumah tempat tinggal nama-namanya ditentukan oleh fungsi kasta penghuninya. Nama-nama bangunan ditentukan pula oleh fungsi juga type bangunannya.

- **Geria**

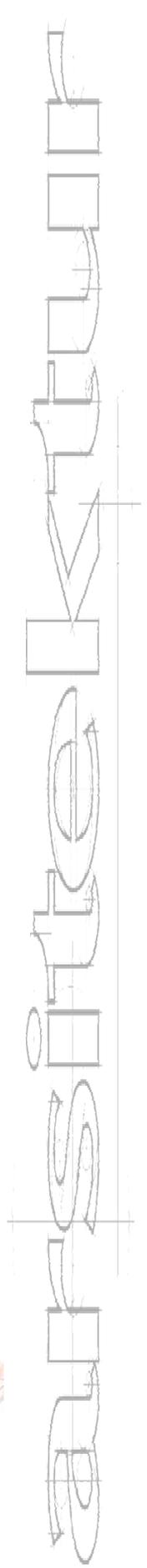
Rumah tinggal untuk kasta brahmana disebut dengan Geria yang umumnya menempati bagian (zoning) utamadari suatu pola lingkungan. Sesuai dengan peranan Brahmana selaku pengemban bidang spiritual, maka bentuk dan pola ruang Geria sebagai rumah tempat tinggal Brahmana disesuaikan dengan keperluan-keperluan aktifitasnya.

- **Puri**

Rumah tempat tinggal untuk kasta Kesatria yang memegang pemerintahan disebut dengan Puri yang umumnya menempati bagian kaja kangin di sudut perempatan agung di pusat desa. Penghuni Puri berperan sebagai pelaksana pemerintahan dan puri merupakan pusat pemerintahan. Dengan demikian, Puri dibangun sesuai dengan keperluan ruang, pola, dan suasana ruang yang menunjang pemerintah.

Umumnya puri dibangun dengan tata Zoning yang berpola "**Sanga Mandala**" semacam *widegrid*/papan catur berpetak sembilan. Bangunan-bangunan puri sebagian besar mengambil type utama.

Antara zone satu dengan lainnya dari petak-ke petak dihubungkan dengan pintu Kori. Fungsi masing-masing bagian antara lain untuk



**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi : 02 - 06

Topik : Rumah Tempat Tinggal  
Sumber : Balinese Traditional of Architecture

- Ancak Saji, Halaman pertama untuk mempersiapkan diri masuk ke Puri, dibagian klod kauh.
- Semanggan, bagian klod untuk area upacara pitra yadnya/kematian.
- Rangki, bagian kauh untuk area tamu-tamu paseban/persiapan sidang, pemeriksaan dan pengamanan.
- Pewaregan, bagian klod kangin untuk area dapur dan perbekalan.
- Lumbung, bagian kaja kauh untuk area penyimpanan dan pengolahan bahan perbekalan dan pengolahannya.
- Saren Kaja, zoning kaja untuk area tempat tinggal istri-istri raja
- Saren kangin, disebut juga saren agung untuk tempat tinggal raja.
- Paseban, bagian tengah untuk area pertemuan sidang kerajaan.
- Pamerajan Agung, bagian kaja kangin untuk area tempat suci parahyangan.

- **Jero**

Rumah tempat tinggal untuk kasta kesatria yang tidak memegang pemerintahan secara langsung. Pola ruang dan tata zoning, juga bangunan-bangunannya pada umumnya lebih sederhana dari puri. Sesuai fungsinya, pola ruang jero dirancang dengan triangga : Pemerajan sebagai parahyangan, Jeroan sebagai area rumah tempat tinggal, dan jabaan sebagai area pelayanan umum atau halaman depan.

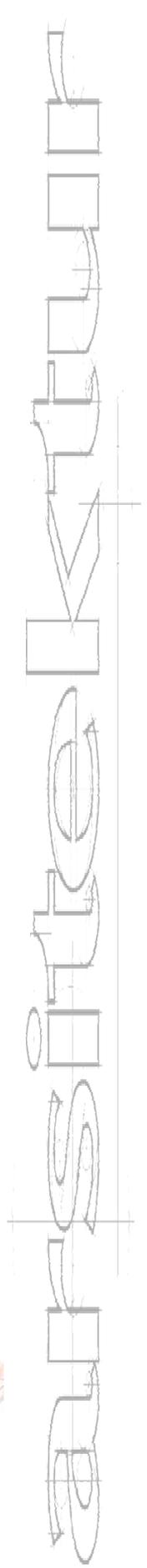
Sebagaimana puri, Jero juga menempati zoning utama kaja, kangin atau akaja kangin yang umunya di pusat desa. Dari depan puri atau jero diseberang jalan umunya alun-alun/lapangan umum dan pasar di sudut seberang perempatan agung sehadapan puri, umunya pada zoning klodkauh sudut perempatan agung untuk bencingah dengan bangunan wantilan.

- **Umah**

Rumah tempat tinggal dari kasta Wesia atau mereka yang bukan dari kasta brahmana atau kesatria disebut umah. Kasta Brahmana dan Kesatria ada sekitar 10% dari penduduk dan selebihnya buka dari kedua kasta tersebut menempati umah sebagai tempat tinggal,

Lokasi umah dalam perumahan di suatu desa dapat menempati sisi-sisi utara, selatan, timur atau barat dari jalan desa. Pusat-pusat orientasi adalah pempatan agung pusat desa atau bale banjar di pusat-pusat sub lingkungan.

Unit-unit umah dalam perumahan berorientasi ke natah sebagai halaman pusat aktifitas rumah tangga. Umah di dalam perumahan tradisional merupakan susunan



**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi : 02 - 06

Topik : Rumah Tempat Tinggal  
Sumber : Balinese Traditional of Architecture

massa-massa bangunan di dalam suatu pekarangan yang dikelilingi tembok penyengker batas pekarangan, dengan kori sebagai pintu masuk ke pekarangan. Masing-masing ruangan dapur, tempat kerja, lumbung dan tempat tidur dibawah satu atap merupakan satu masa bangunan. Komposisi masa-masa bangunan umah tempat tinggal menempati bagian-bagian utara, selatan, timur, barat membentuk halaman natah di tengah.

- **Kubu**

Rumah tempat tinggal di luar pusat permukiman, di ladang, di perkebunan atau tempat-tempat kehidupan lainnya disebut kubu atau pakubon. Lokasi kubu tersebar tanpa dipolakan sebagai suatu lingkungan permukiman, menempati unit-unit perkebunan atau ladang-ladang yang berjauhan tanpa penyediaan sarana utilitas. Hubungan antara kubu dan tempat-tempat kerja atau tempat lainnya umumnya dengan berjalan kaki melalui jalan-jalan setapak atau jalan-jalan sementara.

Pola ruang kubu sebagai rumah tempat tinggal serupa dengan pola umah, masing-masing ruang, dapur, tempat kerja, lumbung dan tempat tidur dibawah satu atap untuk masing-masing massa bangunan. Komposisi masa-masa bangunannya membentuk halaman natah di tengah sebagai pusat orientasi dan aktifitasnya

Konstruksi bangunan, pemakaian bahan dan penyelesaiannya sederhana dan umumnya tidak permanen. Batas pekarangan dengan pagar hidup, bangunan lantai tanah, tiang dan rangka atap kayu atau bambu, dinding gedeg atap alang-alang. Penyelesaian sederhana detail-detail tanpa hiasan.

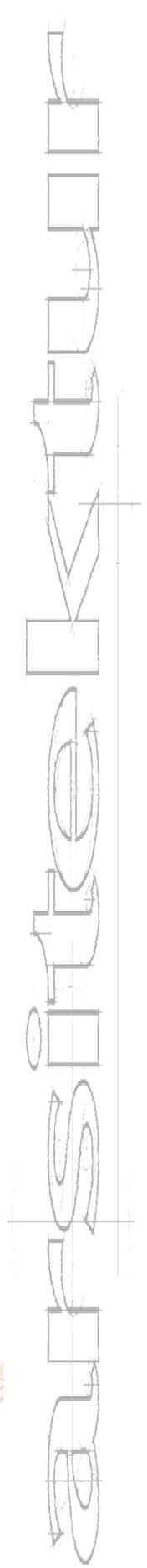
## B. TYPOLOGI

Typologi bangunan tradisional umumnya disesuaikan dengan tingkat-tingkat golongan utama, madia dan sederhana. Type terkecil untuk bangunan perumahan adalah sakapat, bangunan bertiang empat. Type-type membesar bertiang enam, bertiang delapan, bertiang sembilan dan bertiang duabelas. Dari bangunan bertiang duabelas dikembangkan dengan emper kedepan, kdepkan dan kesamping dan beberapa variasi masing-masing dengan penambahan tiang jajar

- **Sakepat**

Bangunan sakepat dilihat dari luas ruang tergolong bangunan sederhana luasnya sekitar 300 cm X 250 cm. Bertiang empat denah segi empat. Satu balai-balai mengikat tiang. Atap dengan konstruksi kampiah atau limasan

Di dalam pekarangan perumahan, letak sakapat di timur untuk fungsinya sebagai sumanggan, disisi barat pemerajan untuk fungsinya sebagai piyasan, kelod kauh bila difungsikan untuk paon. Penyelesaian ruang dan perlengkapannya disesuaikan dengan fungsi dan peruntukannya.



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 02 - 06

Topik : Rumah Tempat Tinggal  
Sumber : Balinese Traditional of Architecture

- **Sakanem**

Bangunan sakanem dalam perumahan tergolong sederhana bila bahan dan penyelesaiannya sederhana. Dapat pula digolongkan media bila ditinjau dari penyelesaiannya untuk sakanem yang dibangun dengan bahan dan penyelesaian media.

Bentuk sakanem segi empat panjang, dengan panjang sekitar 3 kali lebar. Luas bangunan sekitar 600 cm x 200cm, mendekati 2 kali luas sakapat. Konstruksi bangunan terdiri dari 6 tiang berjajar tiga-tiga pada kedua sisi panjang. Keenam tiang disatukan oleh satu balai-balai atau empat tiang pada satu balai-balai dan dua tiang di teben pada satu balai-balai dengan 2 saka pandak. Hubungan balai-balai dengan konstruksi perangkai sunduk waton, likah dan galar.

Dalam variasinya dapat pula sakanem dengan satu balai-balai yang hanya mengikat empat empat tiang dan dua tiang di teben memakai sanggahwang karena tidak ada sunduk pengikat. Dalam komposisi bangunan perumahan, sakanem menempati bagian kangin atau kelod untuk fungsinya sebagai sumanggan. Bila sakanem difungsikan untuk paon ditempatkan di bagian klod kauh.

- **Sakutus**

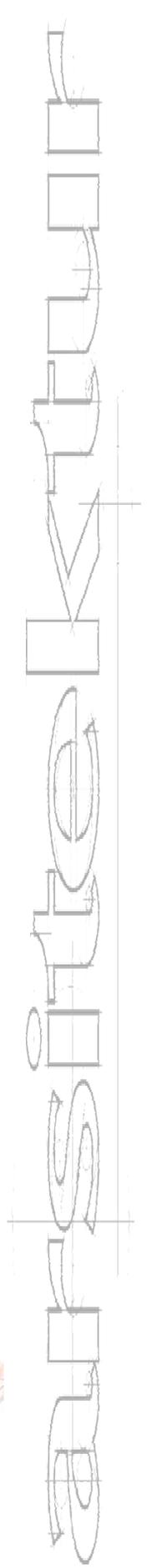
Diklasifikasikan sebagai bangunan media dengan fungsi tunggal untuk tempat tidur yang disebut bale meten. Letaknya dibagian kaja menghadap klod ke natah berhadapan dengan sumanggan. Dalam proses membangun rumah, sakutus merupakan bangunan awal yang disebut dengan paturon. Jaraknya delapan tapak kaki dengan mangurip angandang, diukur dari tembok pekarangan sisi kaja. Selanjutnya bangunan-bangunan lainnya ditentukan letaknya dengan jarak-jarak yang diukur dari bale meten sakutus.

Bentuk bangunan segi empat panjang, dengan luas sekitar 500cm x 250cm. Konstruksi terdiri dari delapan tiang yang dirangkai empat-empat menjadi dua balai-balai. Masing-masing balai memanjang kaja kelod dengan kepala ke arah luan kaja. Tiang-tiang dirangkaikan dengan sunduk, waton/selimar, likah dan galar. Stabilitas konstruksi dengan sistem lait pada pepurus sunduk dengan lubang tiang sanggawang tidak ada pada sakutus. Konstruksi atap dengan sistem kampilah bukan limasan, difungsikan untuk sirkulasi udara selain udara yang melalui celah antara atap dan kepala tembok.

Dalam variasinya sakutus diberi atap tonjolan di atas depan pintu. Ada pula yang dilengkapi dengan empat tiang jajar di depan dengan lantai emper yang lebih rendah dari lantai pokok.

- **Astasari**

Diklsifikasikan sebagai bangunan utama dalam fungsinya sebagai sumanggan atau piyasan di pemerajan atau sanggah. Letaknya dibagian kangin atau klod dengan



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 02 - 06

Topik : Rumah Tempat Tinggal  
Sumber : Balinese Traditional of Architecture

fungsinya untuk bale sumanggan, bangunan tempat upacara adat, tamu dan tempat bekerja atau serbaguna.

Bentuk bangunan segi empat panjang, dengan luas sekitar 400cm x 500cm. Tinggi lantai sekitar 60cm dengan tiga atau empat anak tangga ke arah natah. Bangunan dengan dinding penuh pada luan sisi kangin dan sisi klod. Dinding setengah sisi dan setengah tinggi pada sisi teben kauh dan terbuka ke arah natah.

Konstruksi bangunan dengan satu balai-balai mengikat empat tiang dan empat tiang lainnya berdiri dengan sanggawang sebagai stabilitas. Pemaku tiang pada balai-balai dengan sunduk dan lait, pasak pada hubungannya. Konstruksi atap limasan dengan dedeleg pada pertemuan puncak atap.

- **Tiangsanga**

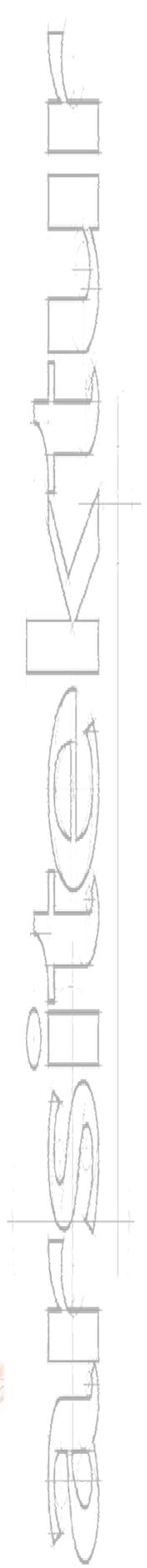
Bangunan utama untuk perumahan utama. Bahan bangunan, konstruksi dan penyelesaiannya sesuai peranannya. Bentuk dan fungsi bangunan serupa dengan astasari, sedikit lebih luas dan tiangnya sembilan, di teben tiga tiang sedangkan astasari di teben dua tiang. Letak tiang masing-masing pada keempat sudut, tengah-tengah keempat sisi dan ditengah dengan kencut sebagai kepala tiang. Satu balai-balai mengikat empat tiang lainnya dengan sanggawang sebagai stabilitas ikatan. Konstruksi atap limasan dengan puncak dedeleg, penutup atap alang-alang.

Fungsi utama untuk sumanggan letaknya di bagian kangin atau klod disebut juga balai dangi atau balai delod. Dinding tembok pada dua atau tiga sisi terbuka kearah natah.

- **Sakaroras**

Bangunan utama untuk perumahan utama. Bahan bangunan, konstruksi dan penyelesaiannya sesuai dengan peranannya. Bentuk bangunan denah bujur sangkar dengan konstruksi atap limasan berpuncak satu. Petaka sebagai titik ikatan konstruksi di puncak atap. Jumlah tiang 12 buah empat-empat tiga deret dari luan ke teben. Letak tiang empat buah masing-masing sebuah di sudut-sudut, empat buah masing-masing dua buah di sisi luan dan teben. Dua buah masing-masing di sisi samping dan dua buah di tengah dengan kencut sebagai kepala tiang.

Bangunan tertutup dua sisi terbuka ke arah natah. Ka arah teben tertutup dengan satu tembok setengah terbuka dan ada pula yang terbuka. Letak bangunan di bagian kangin atau klod, terbuka ke arah natah. Fungsi bangunan sakaroras untk sumanggan atau kegiatan adat dan serbaguna. Luas bangunan sekita 600cm x 600cm, mendekati 6 kali luas sakapat. Penyelesaian detai konstruksinya bangunan sakaroras, tiangsanga dan astasari dihias dengan ornamen-ornamen dekoratif. Tiang-tiang dihias dengan kepupakan paduraksa, tagok, caping dan ulur lelengisan atau diukir. Pementang, tadapaksi dan tugeh juga dengan hisan kepupakan lelengisan atau ukiran. Puncak atap bagian dalam ruang dengan petaka atau dedeleg juga dengan hiasan



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 02 - 06

Topik : Rumah Tempat Tinggal  
Sumber : Balinese Traditional of Architecture

lelengisan atau ukiran sendi tugeh pepindan garuda wisnu atau singa ambara raja. Kapa tiangdengan hiasan kencut lelengisan atau ukiran.

- **Kori**

Pintu masuk pekarangan disebut kori atau kori agung untuk tempat-tempat yang diagungkan. Di beberapa tempat disebut bintang aring atau angkul-angkul. Sesuai fungsinya untuk pintu masuk atau keluar, maka disebut pula pemesian dalam bentuknya yang sederhana atau pemedal untuk perumahan dari penghuni berkasta brahmana atau ksatria.

Bentuk massa bangunan pasangan masif dengan lubang masuk beratap. Atap kori bisa merupakang pasangan lanjutan dari bagian badan dapat pula merupakan konstruksi rangka penutup atap serupa atap bangunan rumah. Dalam bentuknya yang tradisional, lengkap dengan tangga-tangga, tangga naik dan tangga turun.

- **Penyengker**

Batas bangunan pada keempat sisi disebut penyengker karang. Untuk penyengker bisa menggunakan pagar hidup atau dengan tembok pasangan. Untuk bangunan suci pemujaan pekarangannya memanjang kangin kauh, sedangkan untuk pekarangan perumahan memanjang kaja klod. Selisih panjang dan lebar satu atau dua depa ditambah pelebih sebagai pengurip.

Sudut-sudut pekarangan, pertemuan tembok penyengkernya dibangun pilar-pilar sudut dengan namanya masing-masing yang letaknya kaja kangin disebut dengan sariraksa, klod kangin disebut ajiraksa, klod kauh rudraraksa, dan kaja kauh kalaraksa.

### C. BENTUK BAGIAN-BAGIAN

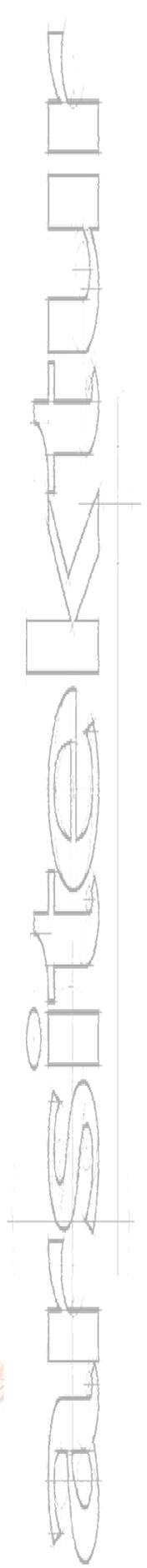
Timbulnya bentuk adalah karena fungsinya, demikian pula dalam arsitekturnya. Perumahan yang dibangun dengan arsitektur tradisional, bentuk-bentuk bangunan bale meten tertutup sumanggan terbuka, jineng beratap lonjong, paon beratap kampiah karena fungsinya masing-masing menghendaki keadaan bentuk serupa itu.

- **Bebaturan**

Bagian bawah atau kaki bangunan adalah bebaturan yang terdiri dari jongkok asu sebagai pondasi tiang, tapasujan sebagai perkerasan tepi bebaturan. Bebaturan merupakan lantai bangunan, undag atau tangga untuk lintasan naik turun lantai ke halaman.

Bentuk lantai, denahnya segi empat dengan tinggi lantai sesuai dengan fungsinya. Satuan modul adalah amusti setinggi genggam tangan sampai ke ujung ibu jari ditegakkan  $\pm 15\text{cm}$ . Sloka kelipatan adalah candi – watu – segara – gunung – rubuh dihitung dari bawah ke atas, masing-masing kelipatan untuk bangunan tertentu.

Sebagaimana bahan-bahan lain pada bagian-bagian bangunan tradisional, bebaturan juga menampilkan warna asli warna alam dari bahan-bahan yang dipakai.



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 02 - 06

Topik : Rumah Tempat Tinggal  
Sumber : Balinese Traditional of Architecture

Tinggi bebaturan bangunan-bangunan perumahan sesuai dengan sirkulasi fungsinya masing-masing. Semakin sering semakin rendah dan semakin tinggi untuk yang jarang dimanfaatkan.

- **Dinding**

Untuk bangunan yang tergolong sederhana bidang-bidang pembatas sisi dipakai dinding gedeg anyaman bambu atau anyaman daun kelapa yang disusun dengan rangka terampa uger-uger. Bangunan bale meten dan bangunan-bangunan lain yang memakai pintu, bahan konstruksi dan penyelesaiannya disesuaikan dengan dindingnya.

- **Tembok**

Rumah tinggal yang tergolong media atau utama, bidang-bidang sisi ruang ditembok dengan pasangan dari bahan-bahan batu batau atau berbagai jenis batu alam yang sesuai untuk bahan tembok. Batu cetakan tanah mentah dapat pula dipakai untuk tembok bangunan yang tergolong media atau sederhana.

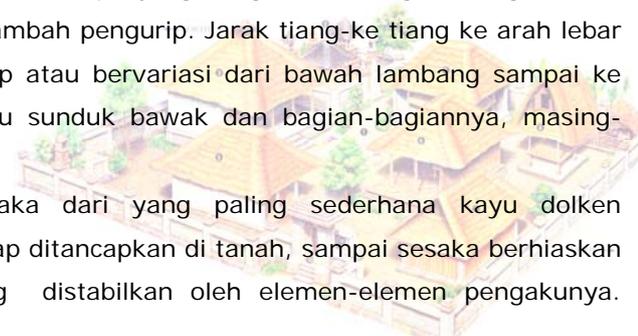
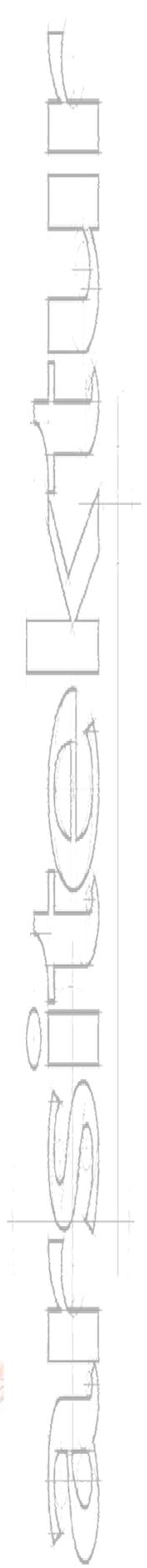
Tembok dan pilar-pilarnya dibangun dengan pola kepala-badan-kaki, dihias dengan pepalihan dan ornamen tertentu pada bagian-bagian tertentu. Tembok tradisional dibangun terlepas tanpa ikatan dengan konstruksi rangka bangunan. Dengan konstruksi tembok bebas beban diharapkan terhindar dari bahaya gempa yang terjadi. Tembok tidak terpengaruh bila terjadi goncangan pada konstruksi rangka atau konstruksi rangka tidak terpengaruh bila tembok gugur.

- **Sesaka**

Elemen utama dalam bangunan tradisional adalah tiang yang disebut dengan sesaka. Penampang tiang bujur sangkar dengan sisi-sisinya berkisar dari amusti, asangga, atau ruas-ruas jari telunjuk sesuai dengan fungsi dengan fungsi bangunan dan faktor-faktor penentu: kasta, peranan dan kecenderungan pemakai, panjang tiang berkisar antara 19 rai sampai 23 rai, masing-masing dengan pelebih yang disebut pengurip. Rai adalah lebar sisi penampang tiang, asirang = diagonal penampang tiang dan pengurip bervariasi dari tebal ruas sela diantara ruas-ruas jari, atau pecahan dari  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{3}{4}$  atau 1 rai yang dapat pula dikombinasikan.

Lebar ruangan juga ditentukan oleh panjang tiang. Jarak tiang ke tiang ke arah panjang adalah sepanjang tiang ditambah pengurip. Jarak tiang-ke tiang ke arah lebar  $\frac{2}{3}$  pajang tiang ditambah pengurip atau bervariasi dari bawah lambang sampai ke atas slimar atau sunduk dawa atau sunduk bawak dan bagian-bagiannya, masing-masing juga dengan penguripnya.

Bentuk-bentuk hiasan sesaka dari yang paling sederhana kayu dolken bercabang penyangga konstruksi atap ditancapkan di tanah, sampai sesaka berhiaskan ornamen berukir. Kedudukan tiang distabilkan oleh elemen-elemen pengakunya.



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 02 - 06

Topik : Rumah Tempat Tinggal  
Sumber : Balinese Traditional of Architecture

Untuk tiang-tiang yang menyangga balai-balai kedudukannya distabilkan oleh sunduk, waton dan likah.

Bangunan-bangunan tradisional yang dibangun dengan konstruksi rangka, sesaka dan bagian-bagian rangka lainnya hubungan elemen-elemen strukturnya dikerjakan dengan sistem lait, baji dan ikatn-ikatan tali temali.

- **Iga-iga**

Usuk-usuk bangunan tradisional disebut iga-iga. Pangkal iga-iga dirangkai dengan kolong atau dedalas yang merupakan bingkai tepi luar atap. Ujung atinya menyatu dengan puncak atap. Batang simpul menyatu di puncak disebut petaka untuk atap berpuncak satu titik dan dedeleg untuk puncak memanjang. Disebut langit-langit untuk atap dengan konstruksi kampiyah yang bikan limasan.

Iga-iga yang menempati sudut-sudut atap dari tiang-tiang sudut ke puncak disebut dengan pemade. Iga-iga di rangka dengan apit-apit merupakan konstruksi atap.

- **Raab**

Penutup atap tradisional disebut raab yang umumnya dibuat dari bahan-bahan alam, sebagian besar alang-alang. Di pegunungan ada pula yang dibuat dari sirap bambu pada dawrah yang banyak terdapat bambu. Di pantai yang banyak kebun kelapanya, atap dibuat dengan anyaman daun kelapa diwsebut kelangсах, kelabang, tatarub dan palpalan

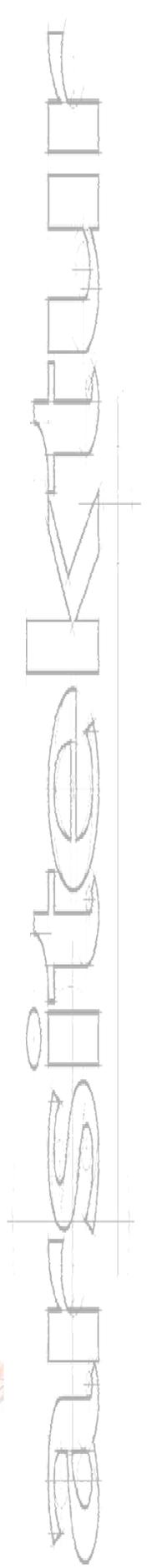
Ukuran-ukuran batang konstruksi didasarkan pada modul dasar sisi penampang tiang yang disebut rai, 1 rai,  $\frac{3}{4}$  rai,  $\frac{1}{2}$  rai,  $\frac{2}{3}$  rai atau  $\frac{1}{4}$  rai. Hiasan-hiasannya berpedoman pada aturan tata hiasan yang umum berlaku untuk masing-masing elemen. Keseluruhan konstruksi rangka bangunan membentuk suatu kesatuan stabilitas struktur yang estetis yang fungsional. Hubungan elemen-elemen konstruksi dikerjakan dengan sistem pasak, baji dan tali ikatan, konstruksi paku tidak digunakan.

### D. SUSUNAN RUANGAN

Pola ruang dalam arsitektur tradisional berlaku berulang dari lingkungan terbesar sampai ke elemen ruang terkecil. Konsep tri hita karena: jiwa, fisik dan tenaga masing-masing disediakan ruangan. Tempat ibadah keagamaan, tempat aktifitas kehidupan dan tempat pelayanan umum.

Tata nilai ruang didasarkan pada tri angka ; kepal, badan, kaki. Parahyangan sebagai tempat ibadah keagamaan, pawongan sebagai tempat aktifitas kehidupan dan palemahan sebagai tempat pelayanan umum, masing-masing dinilai sebagai kepala, badan, kaki.

Orientasi dibagi dua, kangin-kauh sebagai sumbu religi dan kaja-klod sebagai sumbu bumi. Masing-masing dengan nilai utama untuk kaja dan kangin, nilai madia di tengah dan nilai nista untuk klod dan kauh.



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 02 - 06

Topik : Rumah Tempat Tinggal  
Sumber : Balinese Traditional of Architecture

Dalam suatu pekarangan perumahan tradisional susunan ruangan dibagi tiga. Zone utama kaja-kangin untuk parahyangan. Zone madia ditengah untuk pawongan, ruang-ruang perumahan. Zone nista kelod-kauh untuk pelayanan yang disebut pelemahan atau lebeh.

Susunan ruangan pada zone madia di tengah merupakan natah sebagai halaman tengah dikelilingi bangunan-bangunan. Balai meten letaknya kaja untuk tempat tidur, bale sumanggan letaknya kangin untuk ruang upacara dan serbaguna. Bale paon letaknya kelod atau kelod-kauh, untuk dapur dan bale dauh untuk jineng letaknya kauh. Bila sisi kauh ditempati oleh bale dauh yang difingsikan untuk ruangan tidur, maka jineng sebagai lumbung menempati zone klod-kauh atau klod-kangin. Sumur dan tempat mandi diletakkan di kaja-kauh.

Bagian pekarangan di belakang rumah disebut tebe, fungsinya untuk tempat ternak dan tanaman buah-buahan. Tanaman halaman merupakan tanaman fungsional untuk keperluan upacara adat keagamaan, obat-obatan dan keperluan dapur.

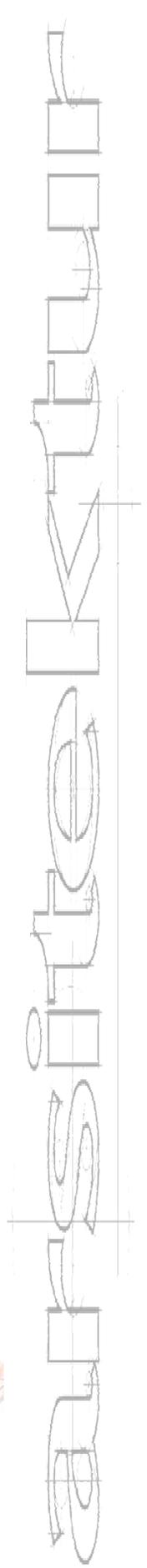
### E. FUNGSI TIAP RUANGAN

Bentuk dan penempatan massa-massa bangunan disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Urutan Membangun, sanggah atau pemerajan dalam bentuknya yang sementara, dipermanenkan setelah bangunan perumahan selesai. Selanjutnya dibangun bale meten, paon sumanggan, jineng dan bale dauh.

Fungsi tiap-tiap ruangan : pekarangan di dalam batas-batas tembok penyengker untuk penempatan massa-massa bangunan dan ruang-ruang luar sekitarnya. Natah merupakan ruang tengah yang dikelilingi oleh massa-massa bangunan untuk pusat orientasi dan pusat orientasi. Natah juga berfungsi sebagai ruang tamu sementara dengan atap sementara di saat upacara adat. Juga untuk ruang jemuran hasil-hasil pertanian.

Lebeh, halaman di depan kori pintu pekarangan ada yang langsung ke gang atau ke jalan di depannya ada pula yang menempatkan kori mundur ke belakang sehingga terjadi ruang yang disebut cangkem kodok. Fungsi lebeh adalah untuk peralihan dari luar ke dalam, dan untuk sarana upacara yang dipasang di depan rumah seperti sanggah cucuk, sanggah agung, penjor. Juga aktifitas akhir dari suatu upacara yang diakhiri atau dilebar di lebeh menempati suatu ruang tertentu tidak mengganggu dan tidak diganggu oleh lalu lintas di jalan.

Fungsi bangunan masing-masing sesuai dengan bentuk, susunan ruang dan tata letaknya. Kori untuk pintu pekarangan, paon untuk tempat memasak dan tempat makan juga tempat menyimpan bahan makanan. Jineng untuk menyimpan padi dan ruang duduk atau ruang kerja pada balai-balai dibawahnya. Sumanggan untuk ruang upacara adat keagamaan dan ruang serbaguna. Bale meten untuk tempat tidur dan bale dauh atau bale loji untuk tempat tidur tamu atau keluarga. Sanggah, pamerajan, pangijeng natah dan panunggun karang untuk tempat ibadah keagamaan.

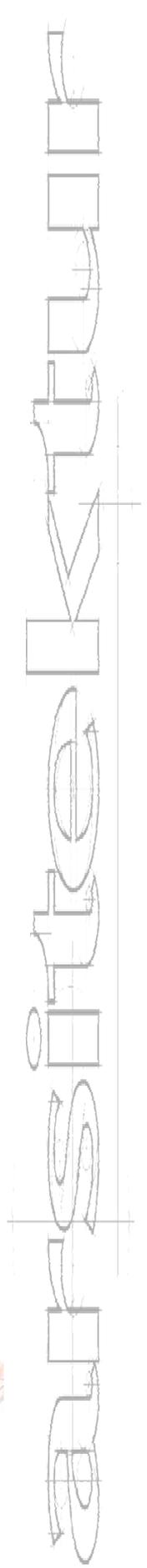


**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi : 02 - 06

Topik : Rumah Tempat Tinggal  
Sumber : Balinese Traditional of Architecture

Untuk bangunan perumahan utama, geria atau puri ada beberapa bangunan dengan fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan peranan geria atau puri. Bale piyasan untuk tempat persembahan keagamaan, bale pawedaan untuk tempat duduk pedanda melakukan pemujaan.



# **SESI 07**

# **RAGAM HIAS FLORA**

**"Cara terbaik meramalkan masa depan  
adalah dengan menciptakan  
masa depan itu sendiri"**

**Lecturer: N.K. Acwin Dwijendra, ST, MA, Dipl. LMP**

## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 07

Topik : Ragam Hias Flora  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

Arsitektur tradisional Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang mengeras ke dalam bentuk-bentuk bangunan dengan ragam hias yang dikenakannya. Benda-benda alam yang diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias, tumbuh-tumbuhan, binatang unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan kedalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis.

Bentuk-bentuk hiasan, tatawarna, cara membuat dan penempatannya mengandung arti dan maksud-maksud tertentu. Hiasan dibentuk dalam pola-pola yang memungkinkan penempatannya di beberapa bagian tertentu dari bangunan atau elemen-elemen yang memerlukan hiasan.

Ciri-ciri hakiki dari benda-benda alam yang dijadikan bentuk-bentuk hiasan masih menampakkan identitas walaupun diolah dalam usaha penonjolan nilai-nilai keindahannya.

Dalam pengertian tradisional, bumi terbentuk dari lima unsur yang disebut dengan Panca Maha Butha, apah (air/zat cair), teja (sinar), bhayu (angin), akhasa (udara), pertiwi (tanah/bebatuan). Unsur-unsur tersebut melatarbelakangi perwujudan bentuk-bentuk hiasan.

### FLORA

Bentuknya yang mendekati keadaan sebenarnya ditampilkan sebagai latar belakang hiasan-hiasan bidang dalam bentuk hiasan atau pahatan relief. Cerita-cerita pewayangan, legenda, kepercayaan, yang dituangkan ke dalam lukisan atau pahatan relief umumnya dilengkapi dengan latar belakang berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang menunjang penampilannya.

Berbagai macam flora yang ditampilkan sebagai hiasan dalam bentuk simbolis atau pendekatan bentuk-bentuk tumbuhan dipolakan dalam bentuk papatraan dengan macam-macam ungkapan masing-masing.

#### 1. NAMA

Ragam hias yang dikenakan pada bagian-bagian bangunan atau peralatan dan perlengkapan bangunan dari jenis-jenis flora dinamakan sesuai jenis dan keadaannya.

- **Keketusan**

Mengambil sebagian terpenting dari suatu tumbuhan yang dipolakan berulang dengan pengolahan untuk memperindah penonjolannya. Keketusan wangga melukiskan bunga-bunga besar yang mekar dari jenis berdaun lebar dengan lengkung-lengkung keindahan. Keketusan wangga umumnya ditatahkan pada bidang-bidang luas atau peperadaan lukisan cat perada warna emas pada lembar-lembar kain hiasan. Keketusan bunga tuwung, hiasan berpola bunga terong dipolakan dalam bentuk liku-liku segi banyak berulang atau bertumpuk menyerupai bentuk bunga terong. Keketusan bun-bunan, hiasan berpola

## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 07

Topik : Ragam Hias Flora  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

tumbuhan jalar atau merambat, memperlihatkan jajar-jajar jalaran dan sulur-sulur di sela-sela bunga-bunga dandedaunan.

- **Kekarangan**

Menampilkan suatu bentuk hiasan dengan suatu karangan atau rancangan yang berusaha mendekati bentuk-bentuk flora yang ada dengan penekanan pada bagian-bagian keindahan.

Karang simbar, suatu hiasan rancangan yang mendekati atau serupa dengan tumbuhan lekar dengan daun terurai ke bawah yang namanya simbar manjangan. Karang simbar dipakai untuk hiasan-hiasan sudut bebatuan di bagian atas pada pasangan batu atau tataan kertas pada bangunan bade wadah, bukur atau hiasan-hiasan sementara lainnya.

Karang bunga, suatu hiasan rancangan yang berbentuk bunga dengan kelopak dan seberkas daun yang juga digunakan untuk hiasan sudut-sudut bebatuan atau hiasan penjolan bidang-bidang.

Karang suring, suatu hiasan yang menyerupai serumpun perdu dalam bentuk kubus yang difungsikan untuk sendi alas tiang tugeh yang dalam bentuk lain dipakai singa bersayap atau garuda. Karangan suring yang diukir dalam-dalam, memungkinkan karena tiang tugeh bebas beban.

- **Pepatran**

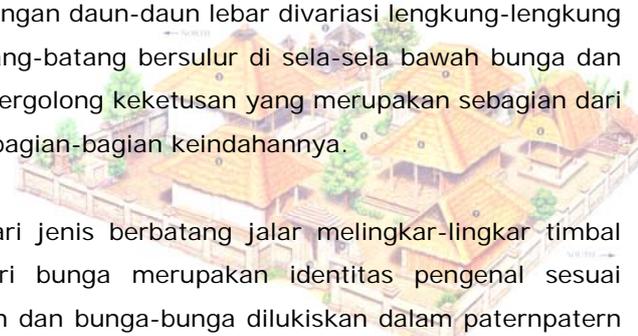
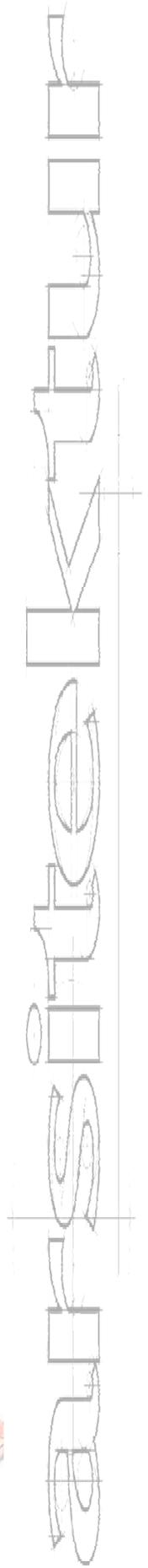
Mewujudkan gubahan-gubahan keindahan hiasan dalam patern-patern yang disebut patra atau papatran. Papatran yang juga banyak didasarkan pada bentuk-bentuk keindahan flora menamai papatran dengan jenis flora yang diwujudkan papatran yang memakai nama yang memungkinkan kemungkinan negara asalnya ada pula yang merupakan perwujudan jenis-jenis flora tertentu. Ragam hias yang tergolong papatran merupakan pola yang berulang yang dapat pula diwujudkan dalam pola berkembang. Masing-masing patra memiliki identitas yang kuat yang kuat untuk penampilannya sehingga mudah diketahui. Dalam penterapannya dapat bervariasi sesuai kreasi masing-masing seniman sanggung yang merancang tanpa meninggalkan pakem-pakem identitasnya.

- **Patra Wangga**

Kembang mekar atau kuncup dengan daun-daun lebar divariasi lengkung-lengkung keserasian yang harmonis. Batang-batang bersulur di sela-sela bawah bunga dan daun-daun. Patra wangga juga tergolong keketusan yang merupakan sebagian dari suatu flora dengan penampilan bagian-bagian keindahannya.

- **Patra Sari**

Bentuknya menyerupai flora dari jenis berbatang jalar melingkar-lingkar timbal balik berulang. Penonjolan sari bunga merupakan identitas pengenal sesuai namanya, patra sari. Daun-daun dan bunga-bunga dilukiskan dalam paternpatern



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 07

Topik : Ragam Hias Flora  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

yang diperindah. Patra sari dapat digunakan pada bidang-bidang lebar atas, dan umumnya untuk bidang-bidang sempit tidak banyak dapat divariasi karena lingkar-lingkar batang jalar, daun-daun sari kelopak dan daun bunga merupakan pola-pola tetap sebagai identitas.

- **Patra Bun-bunan**

Dapat divariasi dalam berbagai jenis flora yang tergolong bun-bunan (tumbuhan berbatang jalar). Dipolakan berulang antara daun dan bunga dirangkai batang jalar. Dapat pula divariasi dengan julur-julur dari batang jalar.

- **Patra pidpid**

Juga melukiskan flora dari jenis daun bertulang tengah dengan daun-daun simetris yang dapat bervariasi sesuai dengan jenis daun yang dilukiskan penempatannya pada bidang-bidang sempit.

- **Patra punggel**

Mengambil bentuk dasar liking paku, sejenis flora dengan lengkung-lengkung daun muda pohon paku. Bagian-bagiannya ada yang disebut batun poh, kuping guling, util sebagai identitas patra punggel. Patra punggel merupakan patra yang paling banyak digunakan. Selain bentuknya yang murni sebagai patra patra punggel utuh, patra punggel umumnya dilengkapi segala bentuk kekarangan (patra-patra dari jenis fauna) sebagai hiasan bagian (lidah naga/patra punggel api-apian), ekor singa dan hiasan-hiasan pelengkap.

- **Patra Samblung**

Pohon jalar dengan daun-daun lebar dipolakan dalam bentuk patern yang disebut patra samblung. Ujung-ujung pohon jalar melengkung dengan kelopak daun dan daun-daun dihias lengkung-lengkung harmonis

Serupa dengan patra samblung ada patra olanda, patra cina, patra bali masing-masing dengan nama kemungkinan negara asalnya. Ada pula patra banci yang bervariasi dari gabungan patra yang dirangkai dalam satu kesatuan serasi dengan mewujudkan identitas baru.

- **Patra Pae**

Mengambil bentuk tumbuhan sejenis kapu-kapu yang dipolakan berulang dalam deretan memanjang

- **Patra Ganggong**

Menyerupai bentuk tumbuhan ganggang air yang dipolakan dalam bentuk berulang dalam deretan memanjang.

- **Patra Batun Timun**



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 07

Topik : Ragam Hias Flora  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

Bentuk dasar serupa biji mentimun yang dipolakan dalam susunan diagonal berulang-ulang. Sela-sela susunan dihias dengan bentuk-bentuk patra mas-masan setengah bidang.

- **Patra Sulur**

Melukiskan pohon jalar jenis beruas-ruas dengan daun-daun sulur bercabang-cabang tersusun berulang. Patra sulur dipolakan pula dalam bentuk tiga jalur batang jalar teranyam berulang.

- **Patra Buna dengan Motif**

Mengambil bentuk dasar yang menyerupai patra wangga, patra punggel, patra sari, patra samblung. Bentuk-bentuk dasar divariasasi dengan motif-motif cerita pewayangan, cerita rakyat, cerita dari dunia fauna dengan gabungan beberapa patra yang disesuaikan.

## 2. BENTUK

Ragam hias yang digunakan dalam bangunan-bangunan tradisional diwujudkan dalam bentuk ukiran, tatahan, pepulasan, pepalihan dan lelangisan. Beberapa bangunan ada pula yang menerapkan beberapa bentuk dalam satu bangunan.

- **Ukiran**

Elemen-elemen bangunan, bebatuan, tiang-tiang dan kerangka atap yang dihias dengan jenis-jenis flora diwujudkan dalam bentuk-bentuk ukiran. Bidang-bidang datar dengan ukiran relief, bidang-bidang tepi, batas dan sudut-sudut diukir dengan bentuk-bentuk ukiran timbul. Massa-massa terlepas seperti patung-patung topeng dan massa-massa lainnya juga dihias dengan bentuk-bentuk ukiran. Bahan-bahan kayu dan batu merupakan bahan ukiran untuk hiasan bangunan.

- **Tatahan**

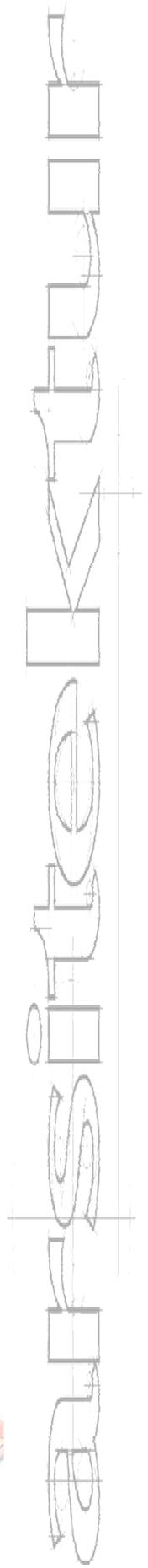
Untuk hiasan-hiasan pada bidang-bidang lembaran logam atau kertas dipakai bentuk-bentuk tatahan. Tatahan pada kertas umumnya tembus seperti pepatraan hiasan pada bangunan bade atau bukur. Pada lembaran-lembaran logam seperti hiasan pada emas, perak, tembaga atau perunggu ditatah timbul tenggelam tanpa atau sebagian tembusan.

- **Pepulasan**

Bentuk-bentuk hiasan yang diterapkan pada bidang-bidang kayu yang dihaluskan atau kain-kain hias dibentuk dengan pepulasan. Untuk bahan pepulasan digunakan jenis-jenis cat minyak perada cat mas, atau ramuan pewarna tradisional. Untuk pepulasan umumnya dipakai warna-warna polos.

- **Pepalihan**

Bentuk hiasan yang umumnya dipakai pada bebatuan pasangan, batu untuk pelinggih pemujaan atau bale kulkul, pepalihan dengan berbagai macam variasi



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 07

Topik : Ragam Hias Flora  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

yang berpedoman pada pakem-pakem dasar pepalihan. Macam-macam pepalihan ada yang disebut palih begenda, palih wayah, palih bacean, palih taman sari, bagian-bagian suatu pepalihan yang disebut cakep gula, cakep sari, pepringan, sebitan, gemulung, ring-ring, bogem, bangan tuwung dengan berbagai kombinasi dan variasi.

Bentuk-bentuk pepalihan umumnya tanpa ukiran, keindahan bentuk pada variasi permainan garis-garis pepalihan.

- **Lelengisan**

Bentuk hiasan tanpa ukiran, keindahan dari bentuk-bentuk hiasan dengan permainan variasi timbul tenggelamnya bidang-bidang hiasan dan penonjolan bagian-bagian tertentu. Bentuk-bentuk hiasan lelengisan umumnya disatukan dengan hiasan pepalihan.

### 3. WARNA

Ragam hias pada bangunan-bangunan tradisional umumnya menampilkan warna asli, warna bahan yang merupakan warna alam. Untuk bentuk-bentuk lelengisan dan pepalihan, keindahan warna alam merupakan penonjolan keindahan hiasan. Warna buatan sebagai pewarnaan hiasan pada bentuk-bentuk hiasan pepalihan memakai warna-warna pokok biru, merah, kuning, warna hijau juga sering digunakan. Hitam dan putih merupakan pula dasar-dasar warna pewarnaan yang digunakan pula untuk mempermuda atau mempertua suatu warna dalam suatu susunan irama warna.

Pepulasan perada kuning emas atau cat emas disebut perade gede pada kain umumnya digunakan untuk tirai-tirai ruang yang disebut langse atau kain-kain hiasan ider-ider tepi atap bangunan, pembungkus tiang, tepi kasur atau leluwur sebagai langit-langit. Pepulasan perada juga dipakai pada kain-kain mahkota penari tarian tradisional.

### 4. PENEMPATAN

Ragam hias dengan nama-nama dan berbagai macam bentuknya ditempatkan sesuai dengan aturan penempatannya. Ragam hias dari papatraan, patra wangga, patra sari, patra punggel, dan patra bun-bunan penempatannya pada hiasan-hiasan bidang yang cukup luas. Papatraan patra samblung, patra pae, patra ganggeng dan yang merupakan pola-pola berulang memanjang penempatannya pada bidang-bidang panjang seperti pada hiasan-hiasan bingkai.

Ragam hias kekarangan yang umumnya mengambil bentuk-bentuk fauna ada pula yang mengambil bentuk flora seperti karang bunga dan karang simbar. Penempatannya umumnya pada bidang-bidang tonjolan terutama sudut-sudut bebatuan.

Ragam hias dari bentuknya juga didasarkan pada penempatannya dan bahan yang dihias. Bentuk-bentuk ukiran penempatannya pada benda-benda hias dari lembaran-

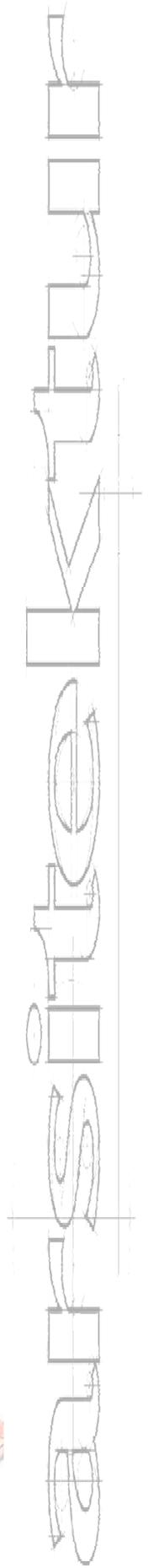
## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 07

Topik : Ragam Hias Flora  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

lembaran logam kertas-kertas hias atau kulit keras yang dihaluskan seperti pada pembuatan wayang kulit.

Penempatan hiasan pada suatu bidang atau dalam suatu komposisi disesuaikan dengan dijadikan bentuk-bentuk hiasan atau tumbuhan bawah ditempatkan pada bagian bawah. Tumbuhan yang tumbuh pada bagian tengah atau atas diletakkan pada bagian atas atau tengah.



# **SESI 08**

# **RAGAM HIAS FAUNA**

**"Cara terbaik meramalkan masa depan  
adalah dengan menciptakan  
masa depan itu sendiri"**

**Lecturer: N.K. Acwin Dwijendra, ST, MA, Dipl. LMP**

## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 08

Topik : Ragam Hias Fauna  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

### FAUNA

Dijadikan materi hiasan dalam bentuk-bentuk ukiran, tatahan atau pepulasan. Penerapannya merupakan pendekatan dari keadaan sebenarnya. Pada beberapa bagian keadaan sebenarnya divariasikan dengan bentuk-bentuk penyesuaian untuk menampilkan keindahan yang harmonis dengan pola hias keseluruhan.

Sebagai materi hiasan, fauna dipahatkan dalam bentuk-bentuk kekarangan yang merupakan pola tetap, relief yang bervariasi dari berbagai macam binatang dan patung dari berbagai macam binatang. Hiasan fauna pada penempatannya umumnya disertai dengan jenis-jenis flora yang disesuaikan.

Fauna sebagai patung hiasan pada bangunan umumnya mengambil jenis-jenis kera dari cerita ramayana. Patung-patung sebagai souvenir umumnya mengambil bentuk-bentuk garuda, naga, harimau, singa, kuda, kera, sapi dan binatang ternak lainnya.

Ukiran fauna pada bidang-bidang relief di dinding, panil atau bidang-bidang ukiran lainnya umumnya memaparkan cerita rakyat legenda tantri dari dunia binatang. Penampilan fauna dalam bentuk-bentuk patung-patung bercorak ekspresionis pada kekarangan bercorak abstrak dan realitis pada relief

Fauna sebagai hiasan dan juga berfungsi sebagai simbol-simbol ritual ditampilkan dalam bentuk-bentuk patung yang disebut pratima, patung sebagai bagian dari bangunan berbentuk bedawang nala. Fauna sebagai corak magic, lengkap dengan huruf simbol mantra-mantra. Fauna sebagai elemen bangunan yang juga berfungsi sebagai ragam hiasan digunakan sebagai sandi alas tiang dengan bentuk-bentuk garuda, singa bersayap atau bentuk-bentuk lainnya.

### 1. NAMA

Ragam hias dari jenis-jenis fauna ditampilkan sebagai materi hiasan dalam berbagai macam dengan namanya masing-masing. Bentuk-bentuk penampilannya berupa patung, kekarangan atau relief-relief yang dilengkapi pematran dari berbagai jenis flora.

#### A. Kekarangan

Penampilannya ekspresionis, meninggalkan bentuk sebenarnya dari fauna yang diekspresikan secara abstrak. Kekarangan yang mengambil bentuk-bentuk binatang gajah atau asti, burung goak dan binatang-binatang khayal primitif lainnya dinamai dengan nama-nama binatang yang dijadikan bentuknya.

- **Karang boma**

Karang boma ada yang tanpa tangan ada pula yang lengkap dengan tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari mekar. Karang boma umumnya dilengkapi dengan patra bun-bunan atau patra punggel. Ditempatkan sebagai hiasan di atas lubang pintu dari kori agung atau pada bade wadah dan beberapa tempat sebagai hiasan elemen lepas seperti

## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 08

Topik : Ragam Hias Fauna  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

papan nama di meja, papan hiasan gamelan dan bentuk-bentuk hiasan serupa

- **Karang Sae**

Karang sae umumnya dilengkapi dengan tangan-tangan seperti pada karang boma. Penampilannya dilengkapi dengan hiasan flora patra punggel dan patra bun-bunan. Hiasan karang sae ditempatkan di atas pintu kori atau pintu masuk rumah tinggal.

- **Karang Asti**

Karang asti yang melukiskan kepa gajah dengan belalai dan taring gadingnya bermata bulat. Hiasan flora patra punggel melengkapi kearah sisi pipi asti. Sesuai kehidupannya gajah di tanah, karang asti ditempatkan sebagai hiasan pada sudut-sudut bebatuan di bagian bawah.

- **Karang Goak**

Karang goak yang disebut juga dengan nama karang manuk ditempatkan pada sudut-sudut bebatuan di bagian atas. Karang goak sebagai hiasan bagian pipi dan kepalanya dilengkapi dengan hiasan patra punggel. Karang goak umumnya disatukan dengan karang simbar dari jenis flora yang ditempatkan di bagian bawah karang goak.

- **Karang Tapel**

Serupa dengan karang boma dalam bentuk yang lebih kecil, hanya dengan bibir atas. Tapel adalah topeng, bagian muka yang diambil dari jenis-jenis muka yang galak. Hiasan kepala dan pipi mengenakan patra punggel. Kearah bawah kepala karang simbar dari jenis flora yang distukan. Karang tapel ditempatkan sebagai hiasan peralihan bidang di bagian tengah.

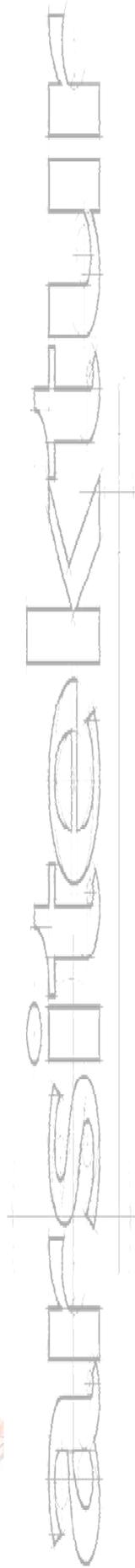
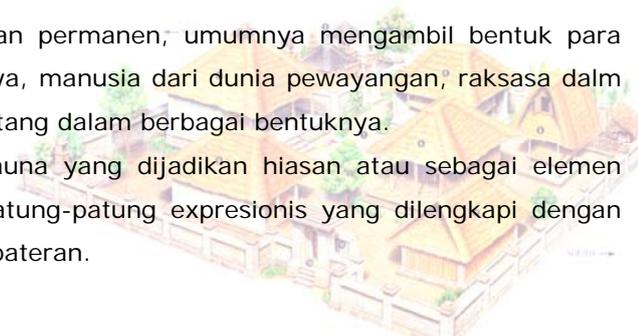
- **Karang Bentulu**

Bentuknya serupa dengan karang tapel, lebih kecil dan lebih sederhana. Tempatnya ditengah atau bagian pada peralihan bidang bidang di bidang tengah.

### B. Patung

Untuk patung sebagai hiasan permanen, umumnya mengambil bentuk para Dewa dalam imajinasi manifestasinya, manusia dari dunia pewayangan, raksasa dalam ekspresi wajah dan sifatnya dan binatang dalam berbagai bentuknya.

Patung-patung dari jenis fauna yang dijadikan hiasan atau sebagai elemen bangunan umumnya merupakan patung-patung ekspresionis yang dilengkapi dengan elemen-elemen hiasan dari jenis pepateran.



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 08

Topik : Ragam Hias Fauna  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

Patung-patung dari jenis raksasa untuk elemen hiasan yang seakan berfungsi untuk menentibkan. Patung-patung modern ada pula yang kembali ke bentuk-bentuk primitif untuk elemen penghias taman atau ruang.

- **Patung Garuda**

Penempatannya pada bangunan sebagai sendi alas tiang teguh penyangga konstruksi puncak atap. Patung garuda yang difungsikan sebagai hiasanruang umumnya lengkap dengan pijakan naga atau kura-kura dan naga serta awatara wisnu sebagai pengendaranya. Patung garuda wisnu juga diwujudkan untuk pratima yang diskralkan berfungsi ritual.

- **Patung Singa**

Wujudnya singa bersayap yang juga disebut Singa Ambara Raja. Unsur sanya mengekspresikan kagungan. Patung singa difungsika juga sebagai alas teguh penyangga ujung atap. Patung singa digunakan pula untuk sendi alas tiang pada tiang-tiang struktur atau tiang-tiang jajar dengan bahan dari batu padas keras, atau batu karang laut yang putih masif dan keras.

Patung-patung singa bersayap ada pula yang disakralkan untuk pratima sebagai simbol-simbol pemujaan. Untuk petulangan sebagai tempat pembakaran mayat dalam upacara ngaben selain patung lembu, patung singa juga dipakai sebagai perwujudan dan hiasan sementara yang akan ikut terbakar bersama pembakaran mayat di badan Petulangan Patung Singa.

- **Patung Lembu**

Umumnya digunakan untuk tempat pembakaran mayat pada upacara ngaben. Perwujudannya sebagai lembu jalang, leher tegak siap terjang. Hiasannya, kulit badan kain beludru hitam atau merah dengan tatahan kertas warna emas, tempelan kapas berwarna dan benang wol berwarna untuk hiasan muka.

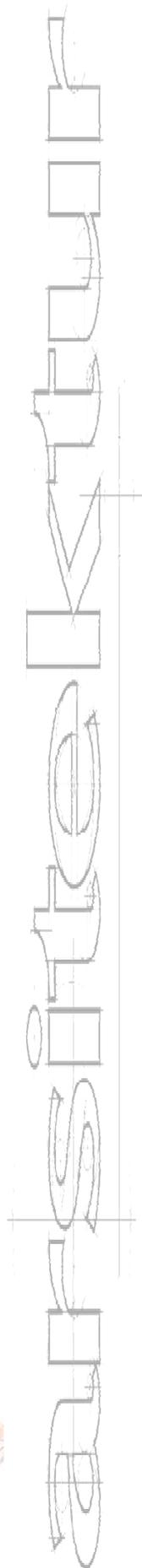
Di geria batu tabih Klungkung, lembu dalam posisi tidur dipakai untuk sendi alas tiang bale gunung rata.

- **Patung Naga**

Patung naga sebagai penghias bangunan ditempatkan sebagai pengapit tangga menghadap ke depan, lekuk-lekuk ekor mengikuti tingkat-tingkat tangga ke arah atas. Pemakaian patung naga sebagai pengapit tangga digunakan pada tangga bangunan-bangunan parahyangan sebagai tempat pemujaan.

- **Patung Kura-kura**

Perwujudannya melukiskan kura-kura raksasa yang disebut bedawang, sebagai simbol kehidupan dinamis yang abadi.



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 08

Topik : Ragam Hias Fauna  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

Pemakaian bedawang tidak berdiri sendiri, selalu merupakan kesatuan berbelit dengan naga atau bedawang naga sebagai pijakan garuda yang dikendalikan awatara wisnu. Garuda dan Bedawang merupakan kestuan dalam mithologi yang membawakan filosofi kehidupan ritual.

- **Patung Kera**

Perwujudannya merupakan kera-kera yang diexpresikan dilukiskan dalam cerita ramayana. Patung-patung hanuman, Subali, Sugriwa merupakan patung-patung kera yang banyak dipakai hiasan sebagai bagian dari bangunan seperti pemegang alas tiang jajar bangunan pelinggih. Untuk hiasan terlepas pada bangunan juga banyak digunakan patung kera dalam bentuk realis dengan bahan kayu atau sabut kelapa untuk dibuat benda-benda souvenir.

### C. Patra Dasar

Ukiran relief pada bidang-bidang datar menampilkan pula jenis-jenis fauna dalam pola pematraan yang merupakan pokok dasar hiasan dilengkapi dengan pematraan pelengkap atau pengisi sisa bidang. Patra dasar yang melukiskan jenis-jenis fauna umumnya diturunkan dari legenda Tantri sebagai suatu ceritera dari kerajaan binatang. Patra dasar yang umumnya realis dari dunia binatang dilengkapi dan divariasi dengan bentuk-bentuk tumbuhan dalam bentuk pematraan. Patra sari, patra punggol, patra bun-bunan dalam berbagai variasi merupakan patra-patra yang dipakai pelengkap patra dasar.

Pada bidang-bidang luas yang memanjang atau bidang-bidang besambungan juga ditampilkan cerita0cerita wayang dan cerita-cerita rakyat yang merupakan rangkaian cerita bersambung dari satu bidang ke bidang lain. Bidang-bidang pada tembok bangunan atau tembok penyengker merupakan tempat penampilan patra-patra dasar dari jenis fauna dan jenis-jenis lainnyayang dilengkapi patra-patra pelengkap dari jenis fauna. Bahan ukiran umumnya memakai batu padas kelabu pada bidang-bidang tembok dan papan-papan panil hiasan atau pemisah ruangan.

## 2. PENEMPATAN

Ragam hias yang melukiskan jenis-jenis fauna ditempatkan pada bangunan-bangunan, pada perlengkapan dan peralatan, juga pada busana dan kain-kain hiasan bangunan. Pada bangunan, ragam hias dari jenis fauna ditempatkan sebagai elemen konstruksi. Pada bebaturan jenis fauna ditempatkan pada sudut-sudut paralihan. Sesuai tempat kedudukan kehidupannya, karang giak diatas, karang asti di bawah. Kakul-kakulan yang mengambil bentuk dasar kakul atau siput sawah ditempatkan pada bidang-bidang sempit memanjang sebagai hiasan bingkai.

## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 08

Topik : Ragam Hias Fauna  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

Ragam hias dari jenis fauna dalam bentuk ukiran relief ditempatkan pada bidang-bidang sebagai hiasan dinding atau panil-panil pemisah hiasan meja dan bidang-bidang lainnya.

Patung-patung kera dari cerita pewayangan juga ditempatkan sebagai hiasan lepas pada bangunan. Patung atau perwujudan bedawang dan naga pada bangunan padmasana atau bade wadah berfungsi hiasan dan simbol filosofis yang sakral

Sebagai sarana upacara, perlengkapan atau peralatan upacara dalam bentuk rerajahan beberapa jenis fauna, kura-kura, naga, lembu dan bentuk-bentuk simbolis lainnya dilukiskan pada bidang-bidang rajahan.

### 3. ARTI DAN MAKSUD

- **Fauna sebagai hiasan keindahan**

Penempatan hiasan jenis-jenis fauna pada bangunan peralatan, perlengkapan dan elemen-elemen penghias ruang menonjolkan bentuk-bentuk keindahan yang disempurnakan ataupun diabstrakkan. Pepatraan dari jenis-jenis flora yang melengkapi jenis-jenis fauna untuk keharmonisan kesatuan penampilan beberapa bagian bentuk hiasan. Untuk keindahan karakter penampilan sikap-sikap fauna sebagai ragam hias diekspresikan dengan kesan galak, angker atau agung mempesona.

- **Fauna sebagai simbol ritual**

Penampilannya dalam hubungan dengan fungsi-fungsi ritual merupakan simbol-simbol filosofis yang dijadikan landasan jalan pikiran. Bedawang naga sebagai stabilitas gerak dinamis kehidupan di bumi dijadikan dasar padmasana atau bade wadah. Garuda wisnu sebagai simbol kesetiaan, keyakinan dan ketangguhan. Singa ambara sebagai simbol ketangkasan dan kekuasaan, angsa dan burung merak pada patung saraswati masing-masing sebagai simbol kesucian dan keindahan abadi.

- **Fauna sebagai media edukatif**

Ragam hias dari jenis-jenis fauna yang ditirukan dari bagian-bagian cerita tantri sebagai legenda yang telah bermasyarakat mengandung arti dan maksud edukatif konstruktif. Penampilan singa dan lembu dari persahabatan jadi permusuhan akibat fitnah anjing ki patih sembada mengajarkan agar kita jangan mudah diadu dengan cara berbagai bentuk fitnah.

- **Fauna sebagai media komunikatif**

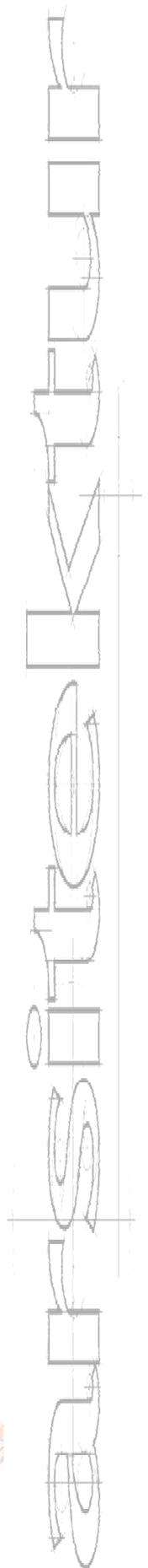
Angka tahun atau candra sengkala pada bangunan-bangunan kuno ada pula yang melukiskan dengan penampilan beberapa fauna yang mengandung arti nilai angka. Gajah juga disebut asti yang berarti pula delapan. Angka-nangka lainnya dilukiskan oleh fauna atau benda-benda alam lainnya yang dapat pula dalam bentuk

## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 08

Topik : Ragam Hias Fauna  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

rangkaian kata yang bernilai angka. Fauna dalam fungsinya sebagai pengider menunjukkan arah bumi.



# **SESI 09**

# **RAGAM HIAS ALAM**

**"Cara terbaik meramalkan masa depan  
adalah dengan menciptakan  
masa depan itu sendiri"**

**Lecturer: N.K. Acwin Dwijendra, ST, MA, Dipl. LMP**

## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 09

Topik : Ragam Hias Alam  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

Ragam hias yang mengungkapkan alam sebagai ungkapan keindahan menampilkan unsur-unsur alam sebagai materi hiasan. Ragam hias yang alamiah adalah perwujudan yang naturalis sebagaimana adanya benda-benda alam di alam raya. Alam sebagai ragam hias dalam pengertian alam benda sebagai materi hiasan menampilkan jenis fauna atau flora dalam keadaan lengkap sebagaimana adanya di alam raya.

Unsur-unsur alam (Panca Mahabhuta) diabstrakan dalam bentuk-bentuk pendekatan sebagai materi hiasan atau digambarkan dalam keadaan mendekati bentuk sebenarnya.

### 1. NAMA

Unsur-unsur alam atau benda-benda alam umumnya diwujudkan dalam bentuk kebebasan kreasi masing-masing seniman atau sangging. Unsur-unsur alam ada pula yang ditampilkan dalam bentuk pematraan. Nama-nama ragam hias dari alam diambilkan dari nama-nama bendanya atau nama unsur yang menjadikan adanya alam dan isinya.

- **Air**

Dalam penampilannya sebagai ragam hias, air ditampilkan sebagai kolam telaga danau atau laut. Air dalam penampilannya sebagai ragam hias melengkapi atau dilengkapi materi ragam hias lainnya. Pepohonan bebatuan atau ikan-ikan dilukiskan bersama air dalam suatu cerita di air.

- **Api atau api-apian**

Dilukiskan dalam bentuk pematraan, patra api-apian atau dalam bentuk pendekatan lidah-lidah api, untuk cerita-cerita pertempuran. Penampilan api-apian sebagai ragam hias untuk menunjang suasana angker magic, dahsyat dan suasana pertempuran.

- **Awan**

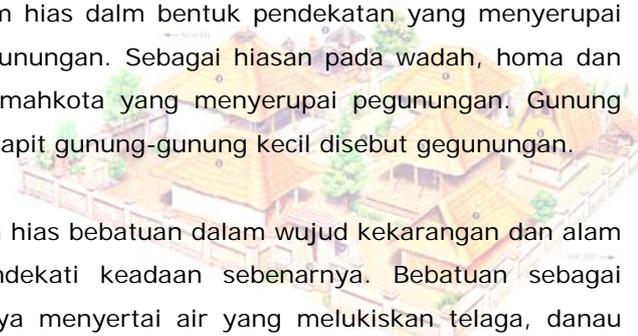
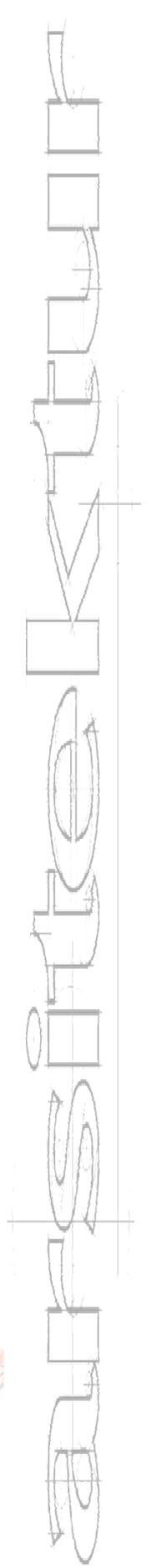
Ragam hias yang menceritakan suasana di udara atau di ruang angkasa seperti jatayu yang menerbangkan Sita dalam cerita wayang Ramayana, gerhana yang melukiskan bulan dimangsa raksasa kalarau dan peristiwa-peristiwa langit lainnya menampilkan awan sebagai suasana langit.

- **Gegunungan**

Penampilannya dalam ragam hias dalam bentuk pendekatan yang menyerupai gegunungan atau gunung-gunungan. Sebagai hiasan pada wadah, homa dan karang asti dihias dengan mahkota yang menyerupai pegunungan. Gunung besar ditengah, kiri kanan diapit gunung-gunung kecil disebut gegunungan.

- **Bebatuan**

Juga dijadikan materi ragam hias bebatuan dalam wujud kekarangan dan alam wujud naturalis yang mendekati keadaan sebenarnya. Bebatuan sebagai materi ragam hias umumnya menyertai air yang melukiskan telaga, danau



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi : 09

Topik : Ragam Hias Alam  
Sumber : Arsitektur Traditional Bali

atau laut. Bebatuan juga melengkapi lukisan alam dalam relief atau pepulasan dan tatahan wayang dan cerita-cerita hutan.

- **Kekayonan**

Kayu-kayu sebagai isi alam dari jenis tumbuh-tumbuhan merupakan pula ragam hias naturalis yang melukiskan pendekatan keadaan sebenarnya, yang pada umumnya melengkapi penampilan suatu cerita dalam bentuk relief. Kekayonan sebagai ragam hias disesuaikan dengan jalan cerita yang dilatarbelakangi.

- **Geginan**

Ragam hias juga diambilkan dari kegiatan-kegiatan profesi yang disebut geginan. Manusia, alam dan lingkungannya meupakan pula meteri ragam hias dari alam yang dipahatkan pada relief-relief bidang dinding pada bangunan.

## 2. BENTUK

Ragam hias yang diambil dari alam, perwujudannya mendekati keadaan sebenarnya dalam bentuk-bentuk ukiran relief pada bidang-bidang datar, tatahan pada lembar-lembar bidang-bidang papan atau kain-kain hiasan juga pada pembuatan wayang kulit dan busana tari

- **Ukiran**

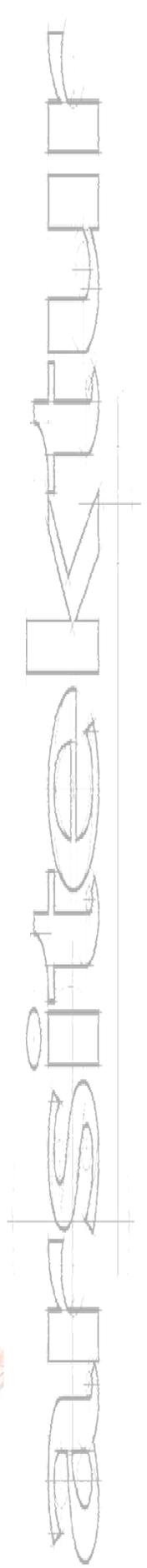
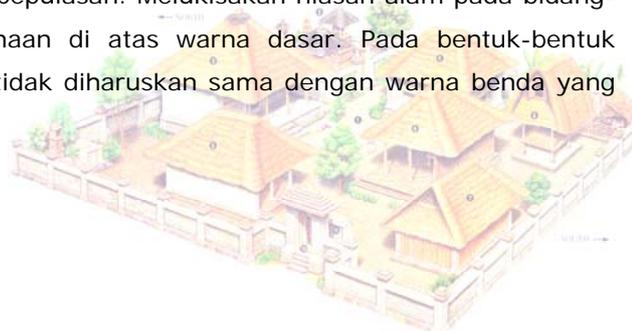
Ragam hias dari alam umumnya untuk bidang-bidang dinding luas atau bidang-bidang berulang yang memerlukan ragam hias berirama. Bentuk-bentuk ukiran relief dengan materi alam disesuaikan dengan penampilan dan kreasi sangging juga sifat-sifat bahan yang dipakai.

- **Tatahan**

Alam sebagai materi ragam hias ada pula yang ditampilkan dalam bentuk tatahan pada lembar-lembar logam atau wayang kulit dan juga pada lembar-lembar kertas hias yang ditatah tembus ditempelkan diatas warna dasar

- **Pepulasan**

Hiasan yang mengambil materi dari isi alam atau unsur-unsur alam dibentuk pula dengan bentuk-bentuk pepulasan. Melukiskan hiasan alam pada bidang-bidang hias dengan pewarnaan di atas warna dasar. Pada bentuk-bentuk pepulasan bahan pewarna tidak diharuskan sama dengan warna benda yang dijadikan materi hiasan.



# LAMPIRAN

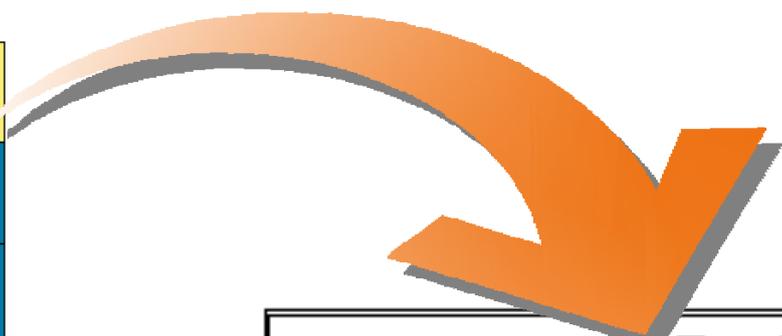
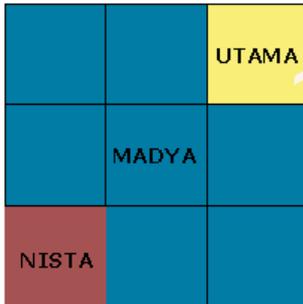
**"Cara terbaik meramalkan masa depan  
adalah dengan menciptakan  
masa depan itu sendiri"**

**Lecturer: N.K. Acwin Dwijendra, ST, MA, Dipl. LMP**

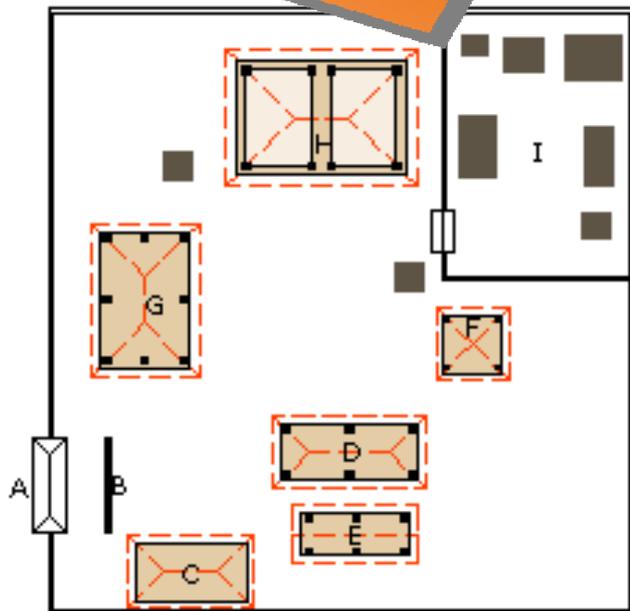
### BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi :

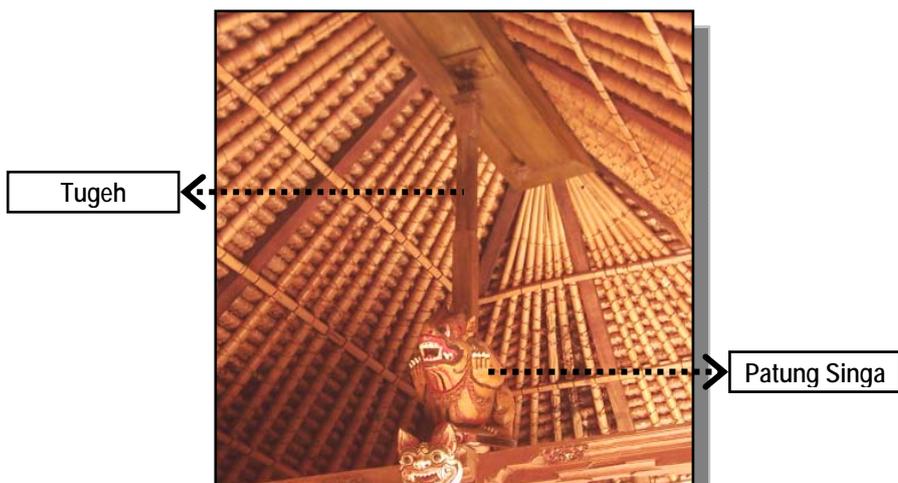
Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Sumber : dari berbagai sumber



- Keterangan :**
- A. Pemesuan
  - B. Aling-aling
  - C. Paon
  - D. Bale Sakanem
  - E. Jineng
  - F. Bale Sakapat
  - G. Bale Dauh
  - H. Bale Daje
  - I. Merajan



### KONSEP ZONING RUMAH TRADISIONAL BALI

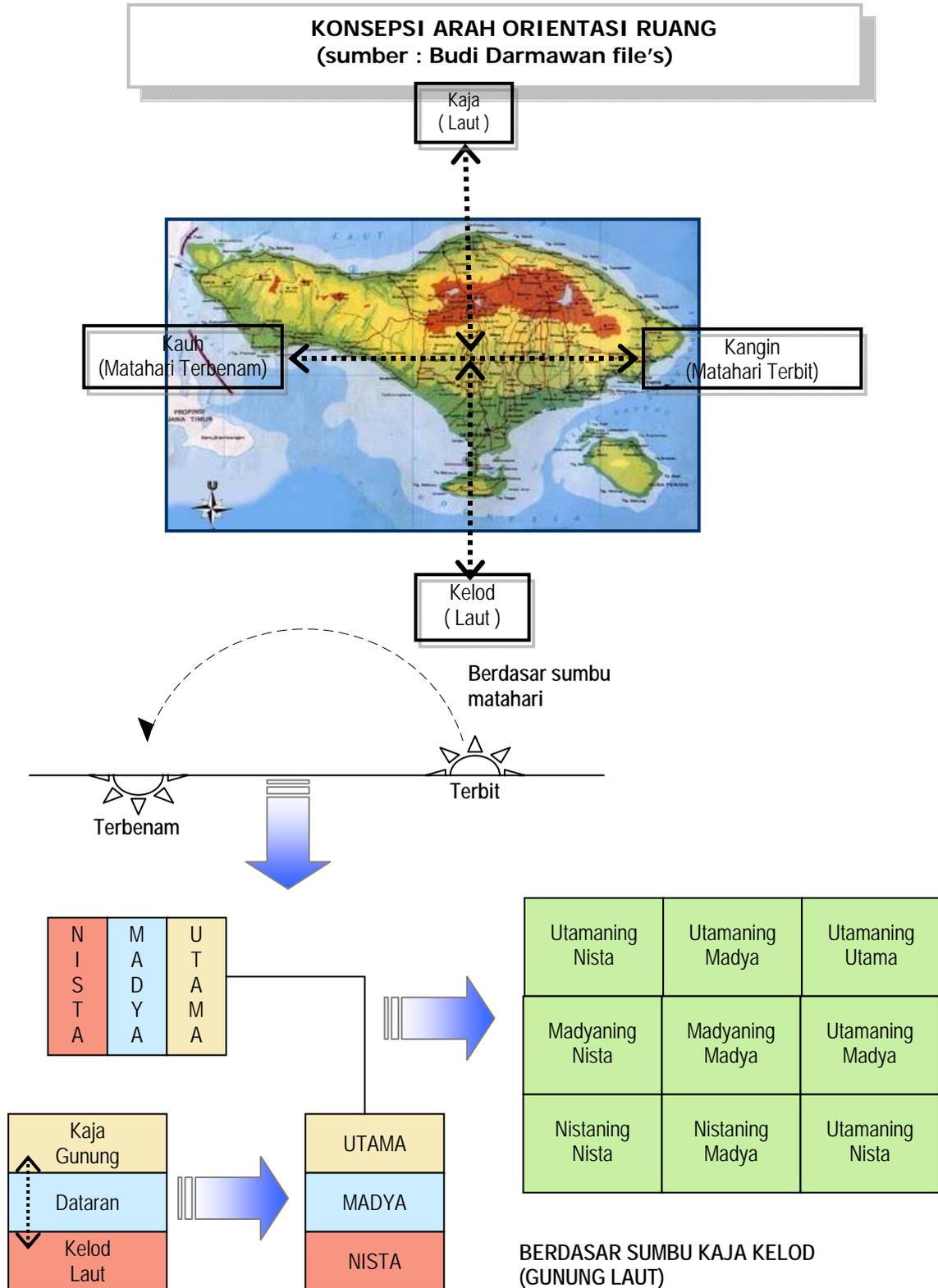


Ornamen singa ambara pada bale  
Tiang Sanga ( Bale Delod )  
(sumber : dok. Budi Darmawan, 2004)

**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi :

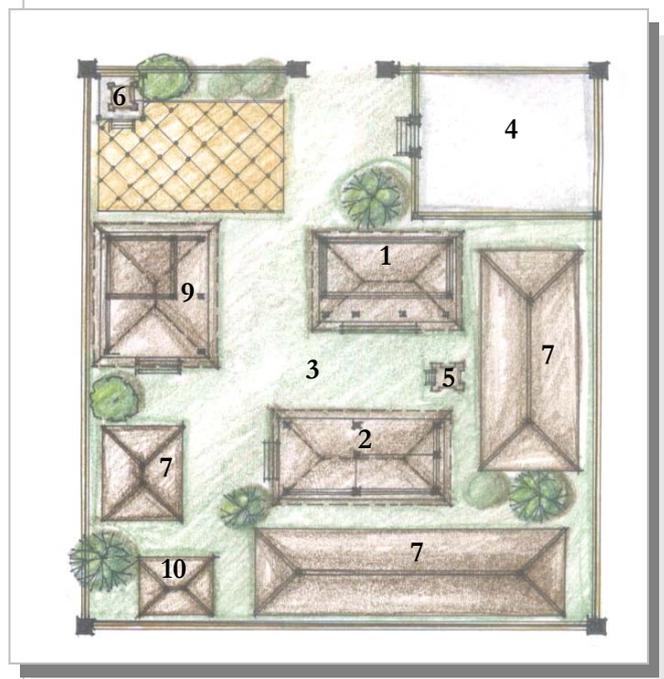
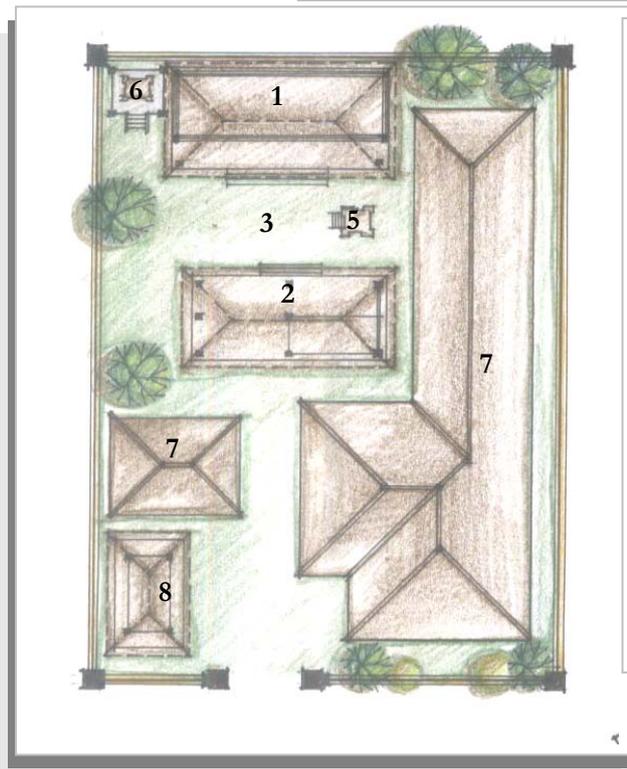
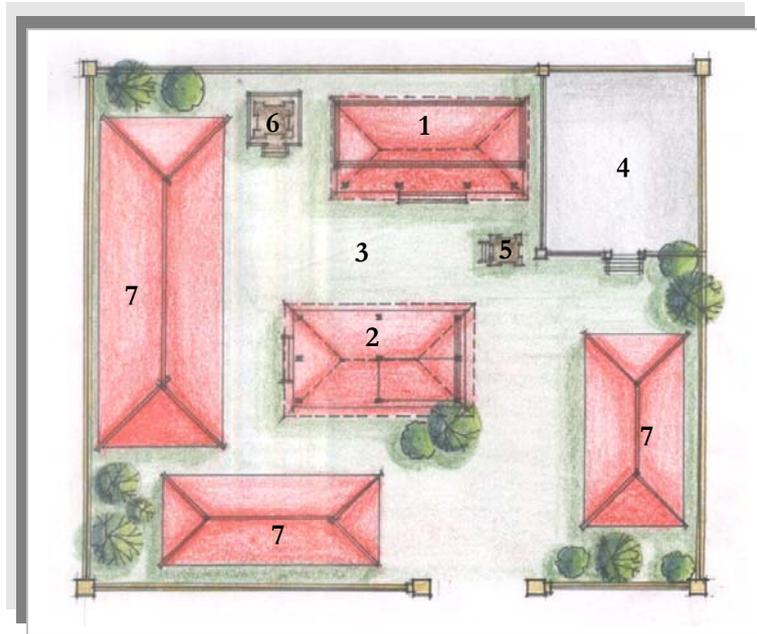
Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Sumber : dari berbagai sumber



**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi :

Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Sumber : dari berbagai sumber



Lay out beberapa rumah yang ada di Kuta  
(sumber : sketsa pribadi)

Keterangan :

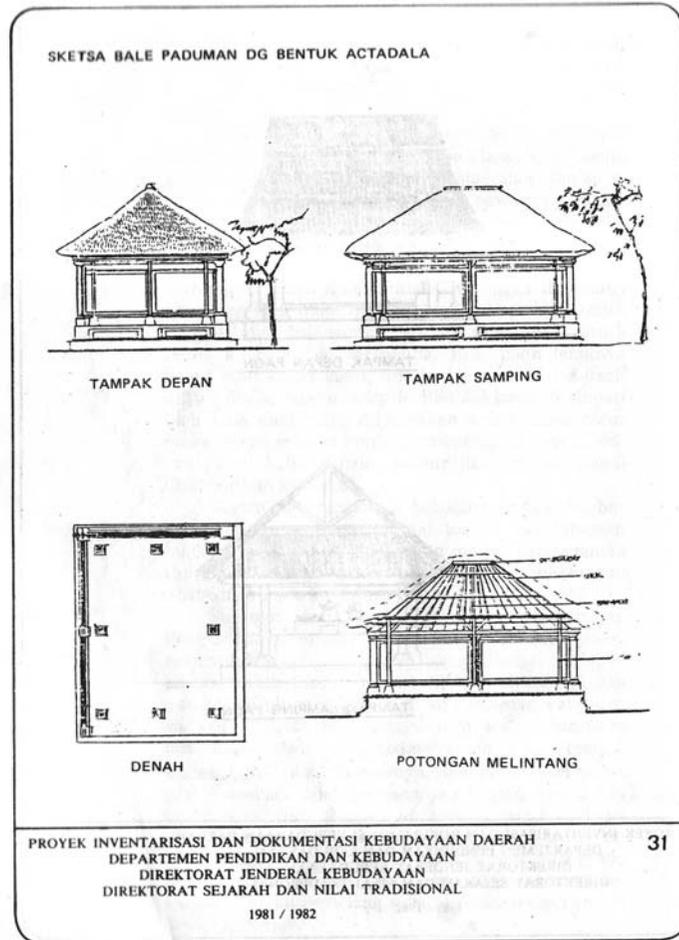
1. Bale Daja (bale bandung)
2. Bale Delod (tiang sanga)
3. Natah
4. Merajan/sangah
5. Sangah Surya

6. Penunggun Karang
7. Hunian
8. Lumbung/jineng
9. Bale Loji
10. Paon

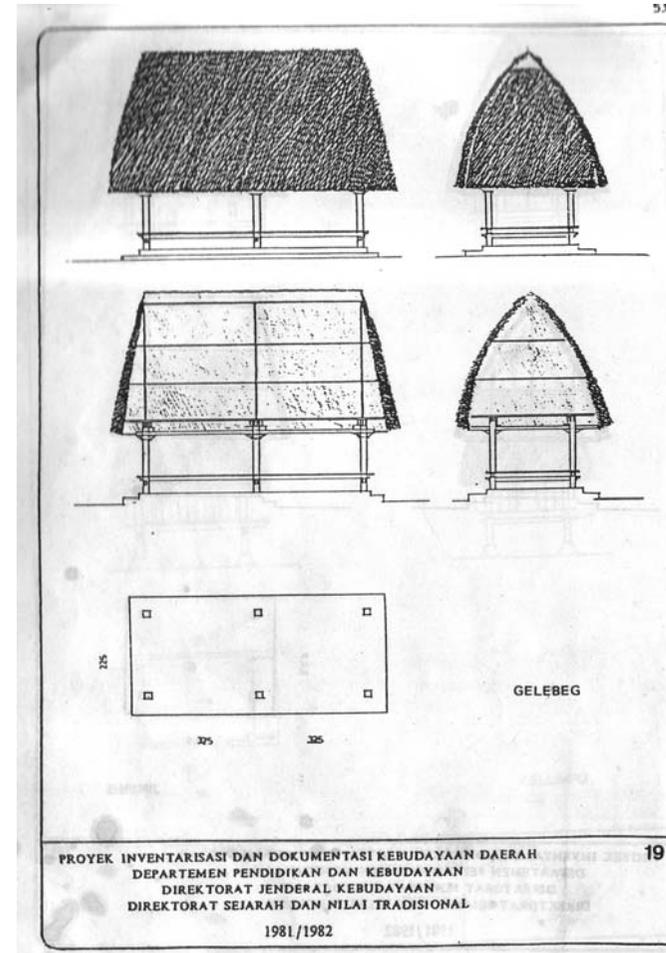
### BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi :

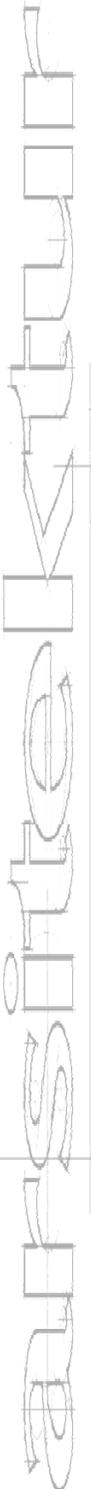
Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet



**BALE PADUMAN**



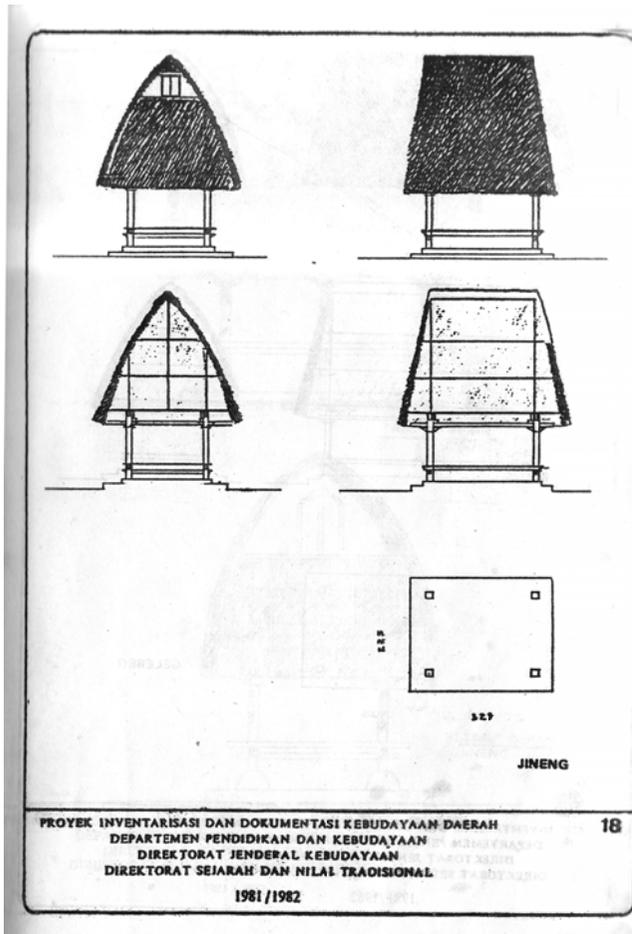
**GELEBEG**



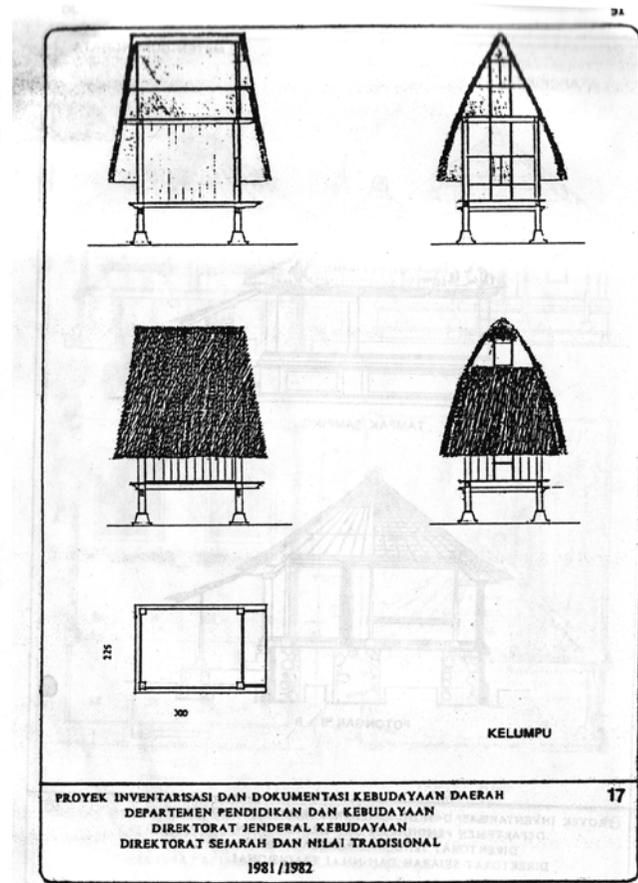
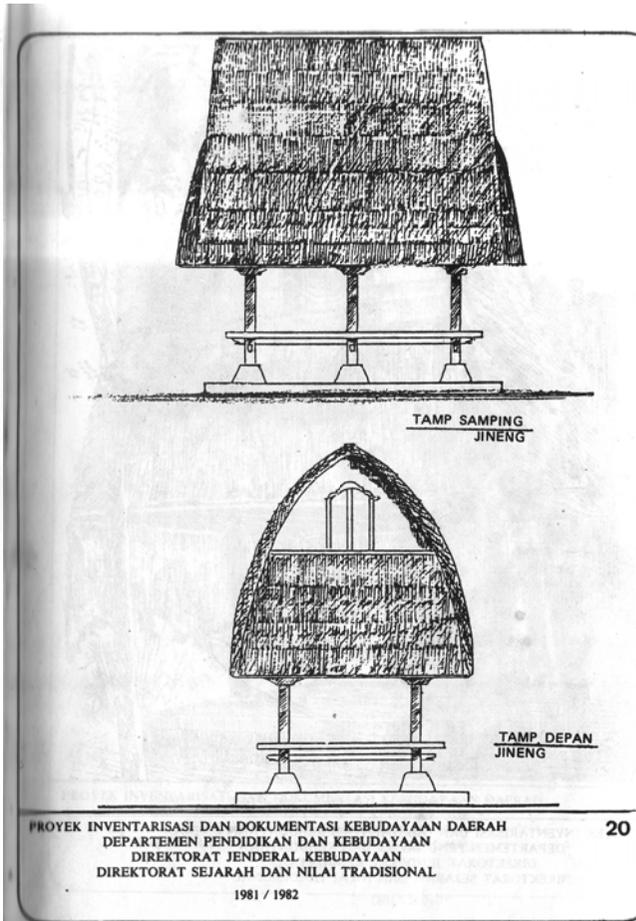
### BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi :

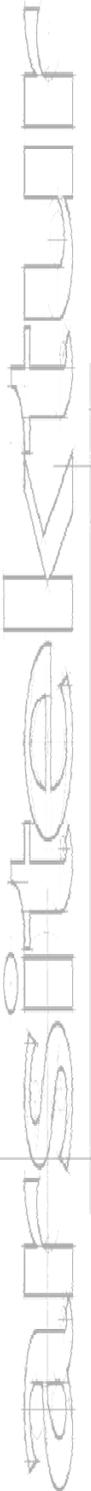
Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet



JINENG



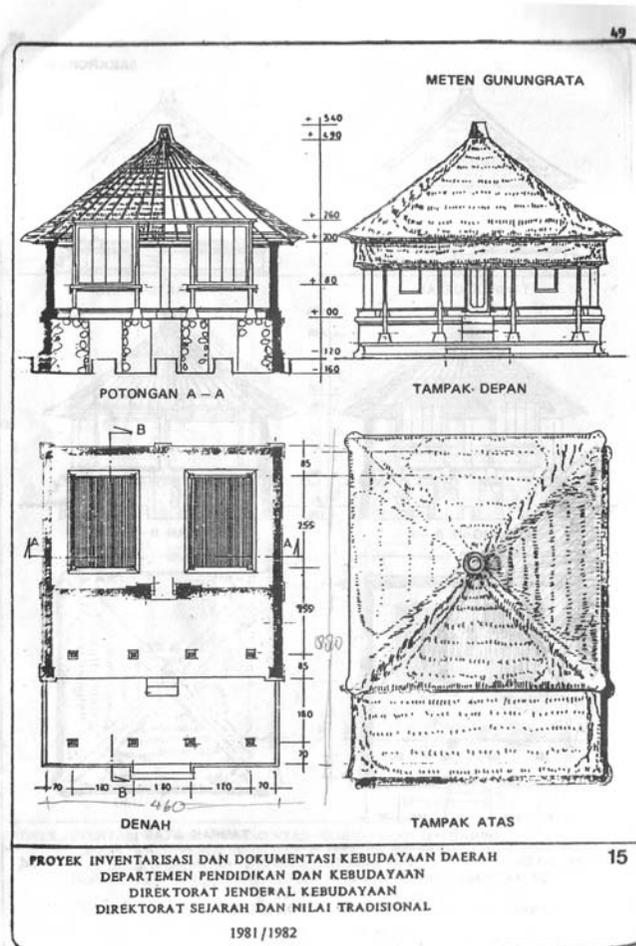
KELUMPU



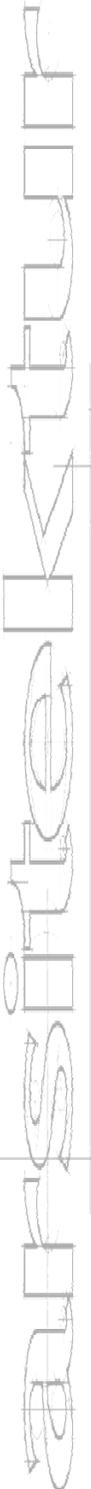
### BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi :

Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet



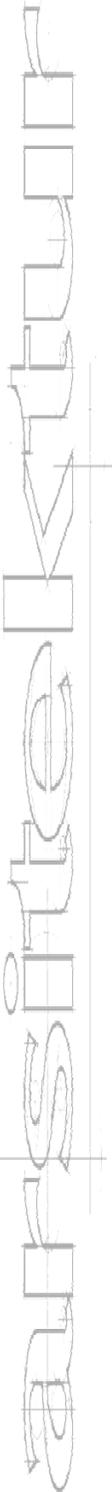
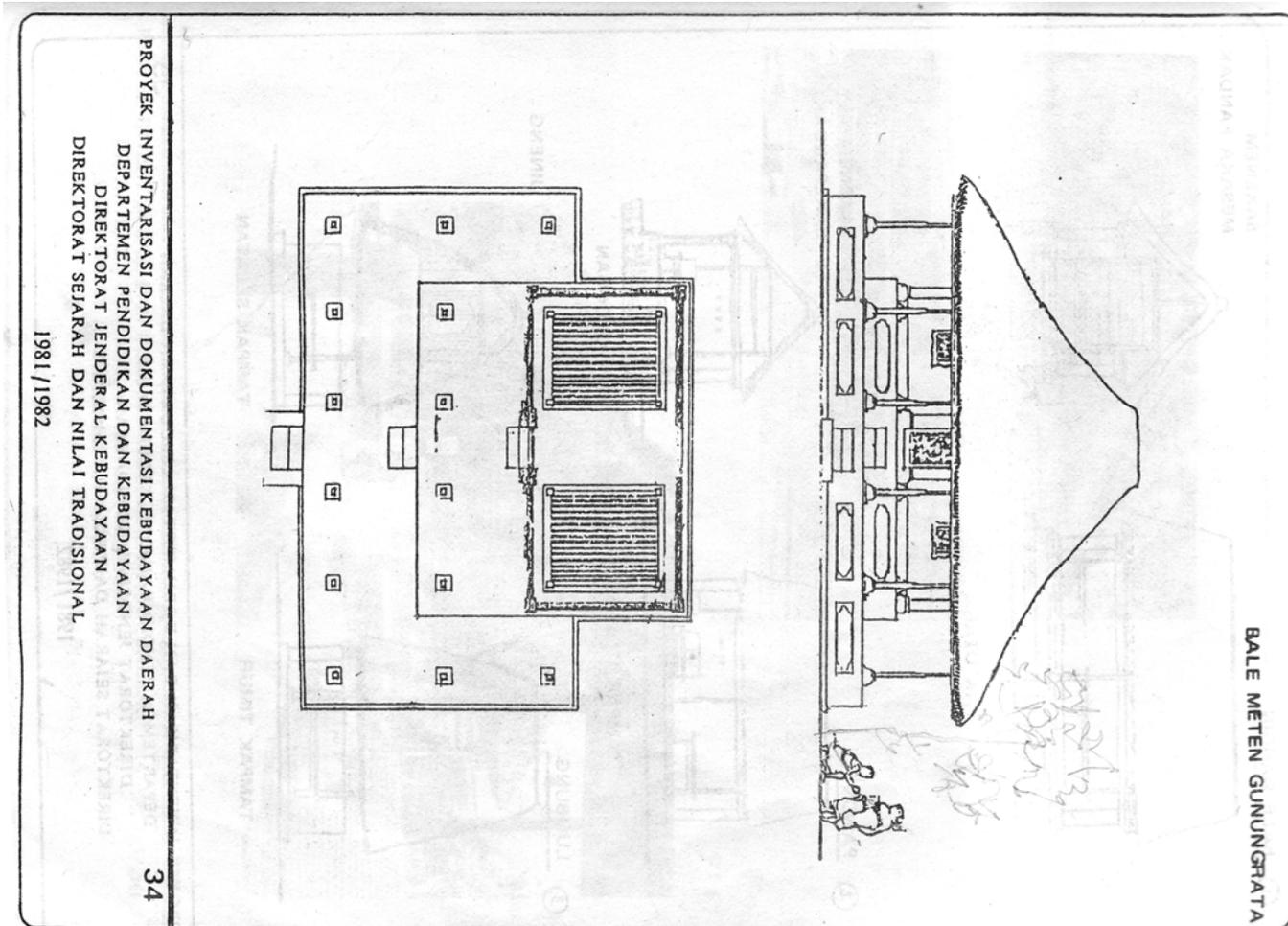
**BALE METEN GUNUNGRATA**



### BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi :

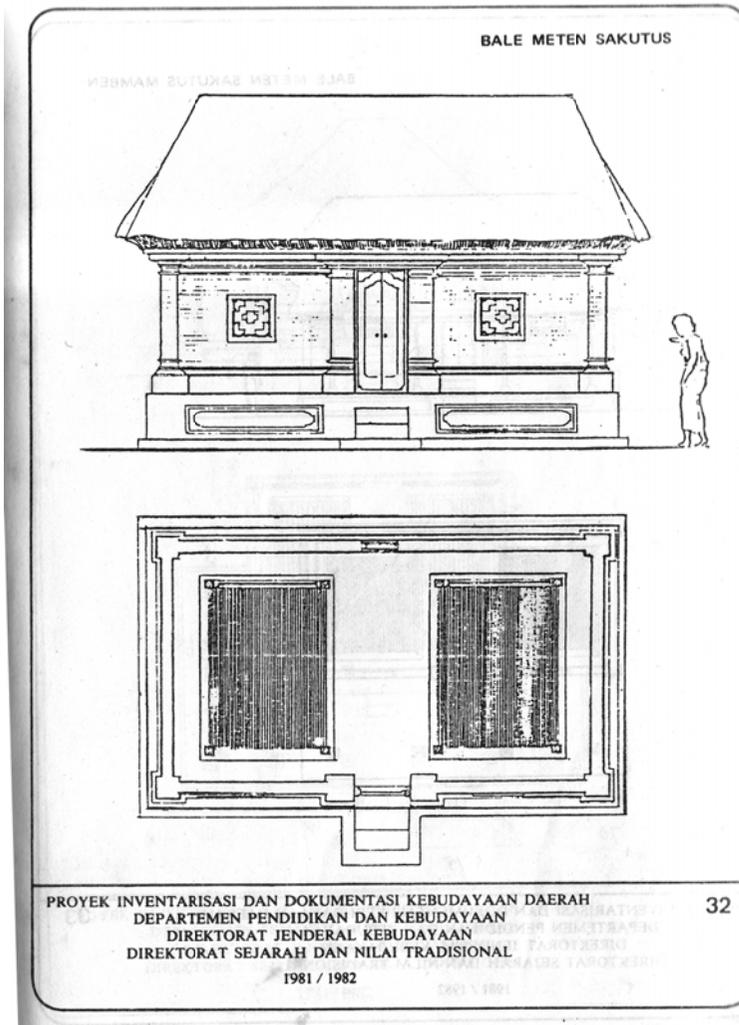
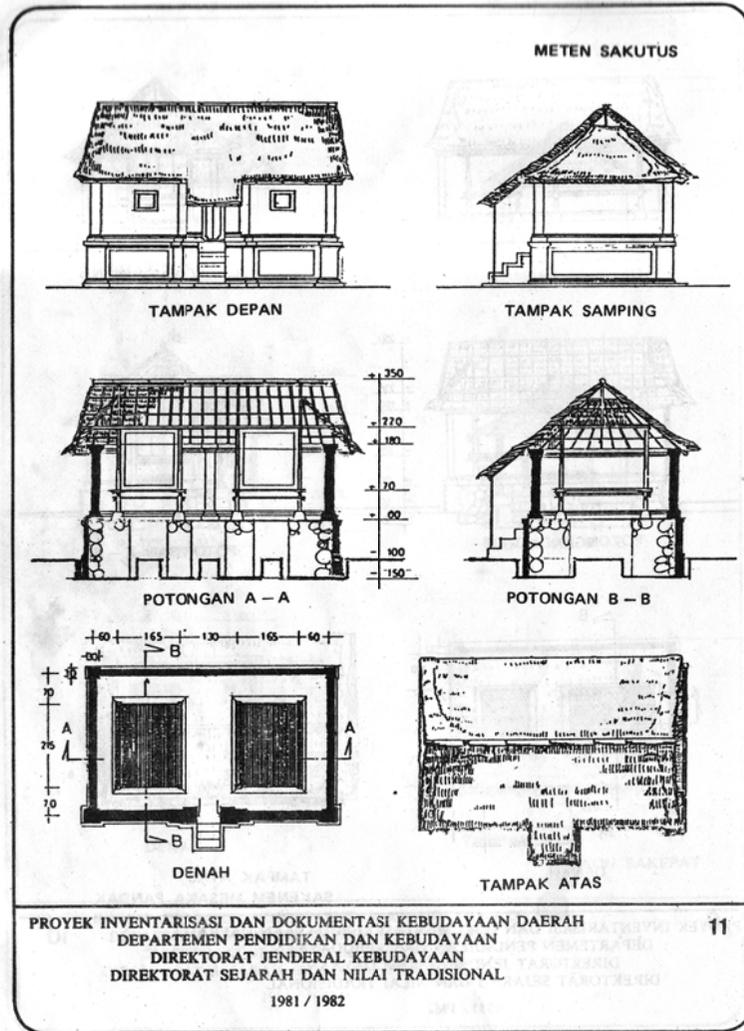
Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet



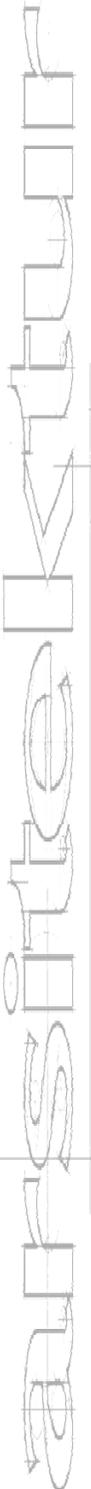
### BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi :

Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet



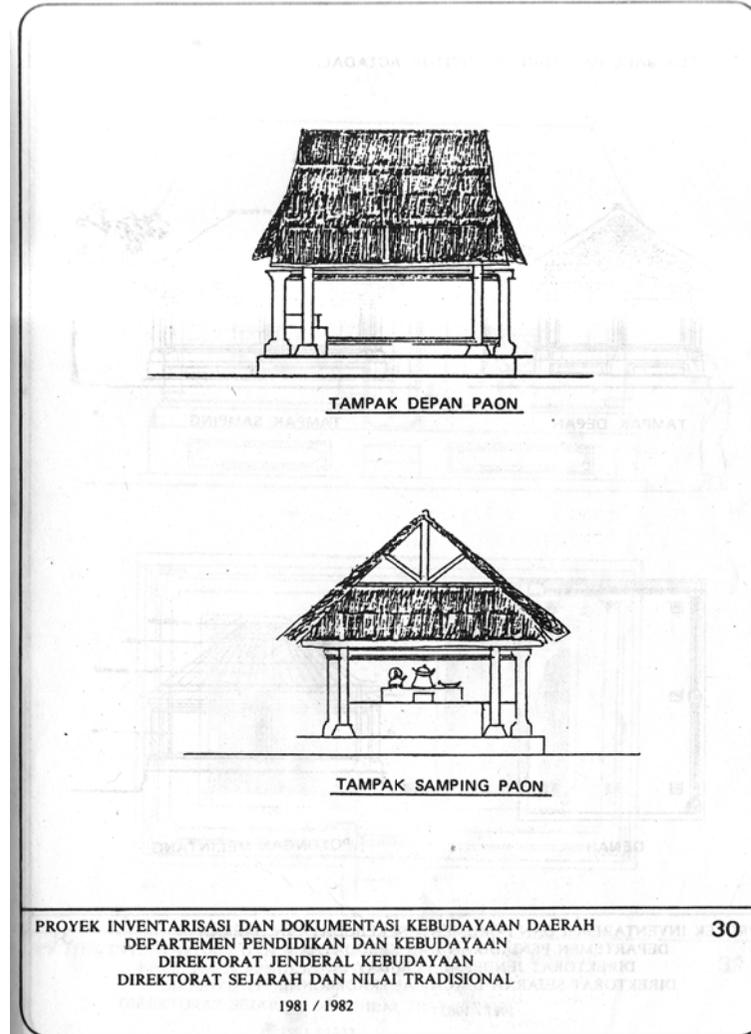
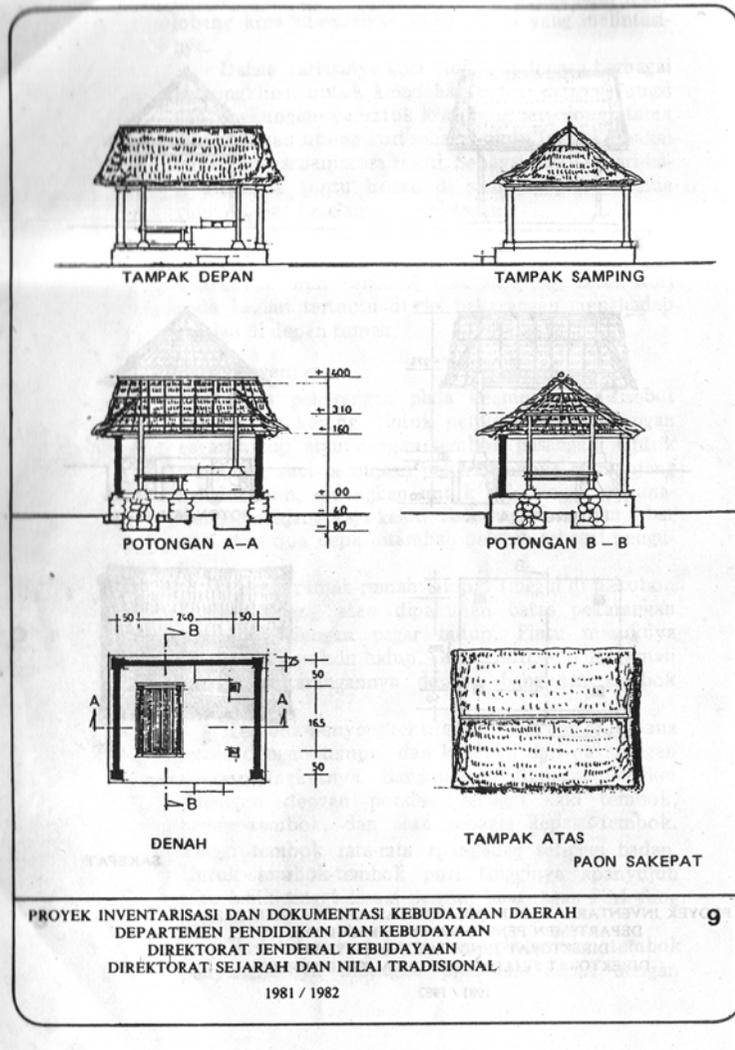
### BALE METEN SAKUTUS



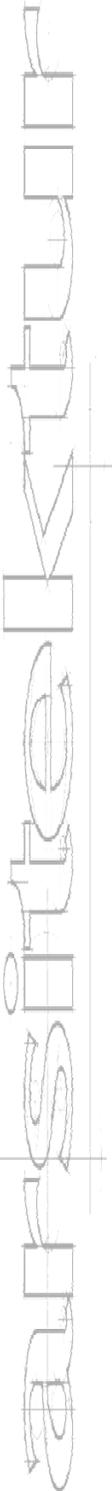
### BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi :

Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet



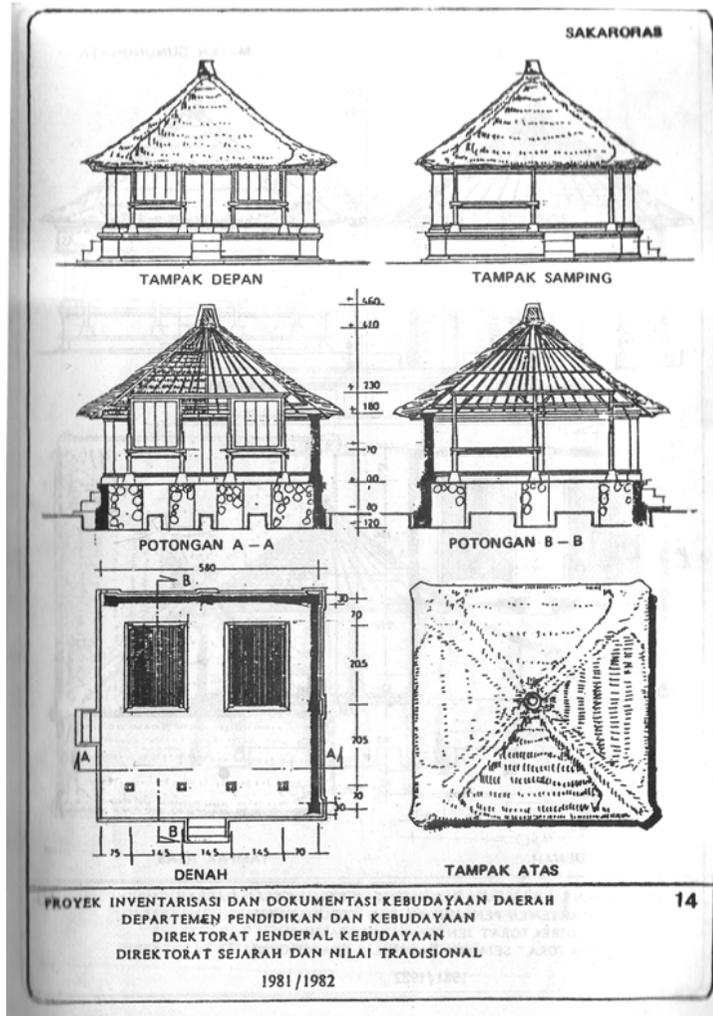
### P A O N



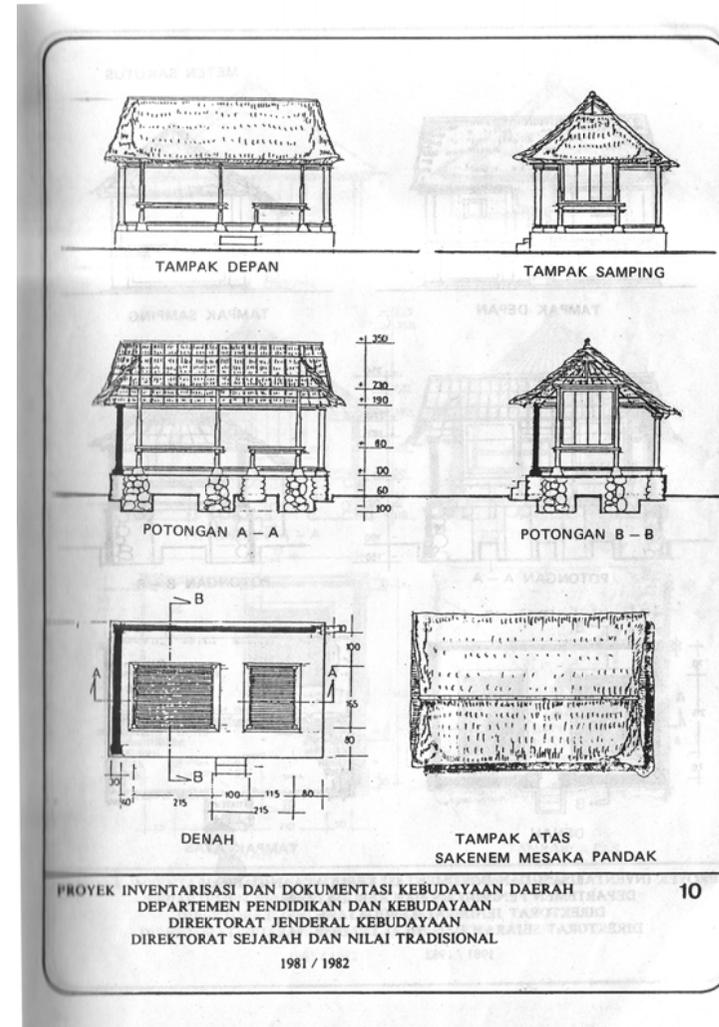
**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi :

Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet



**BALE SAKA RORAS**

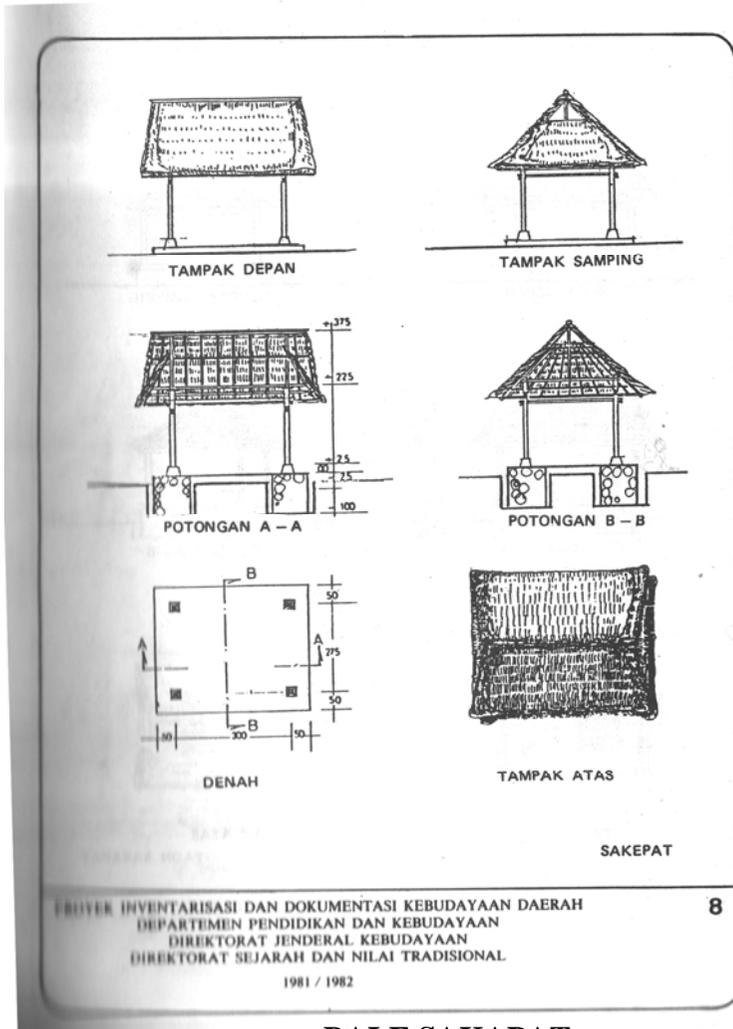


**BALE SAKANEM**

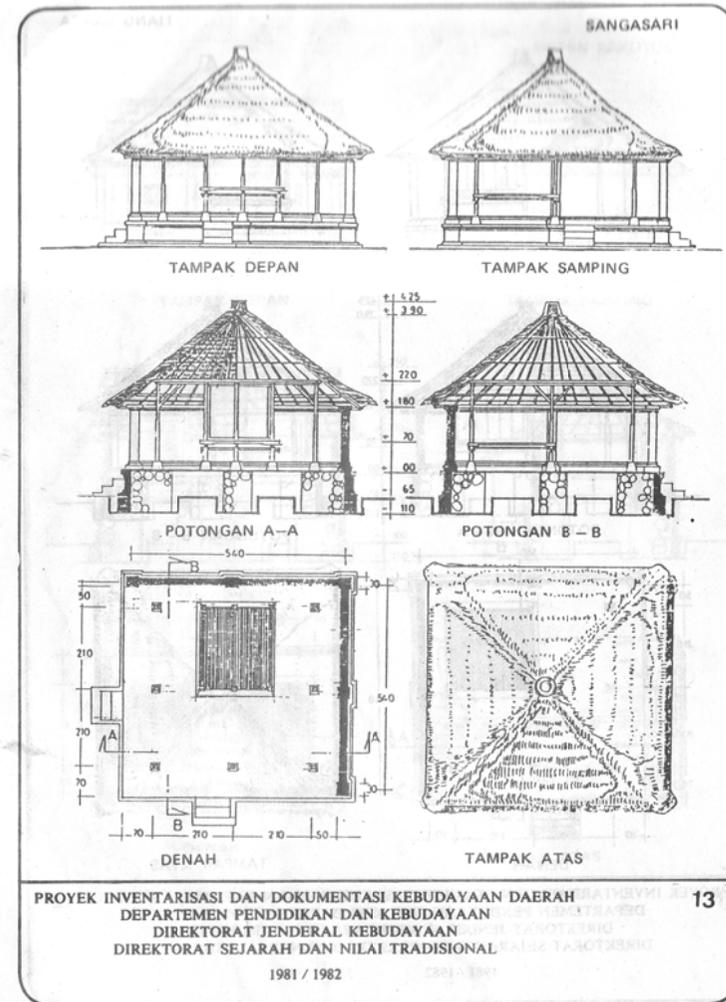
**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi :

Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet



**BALE SAKAPAT**

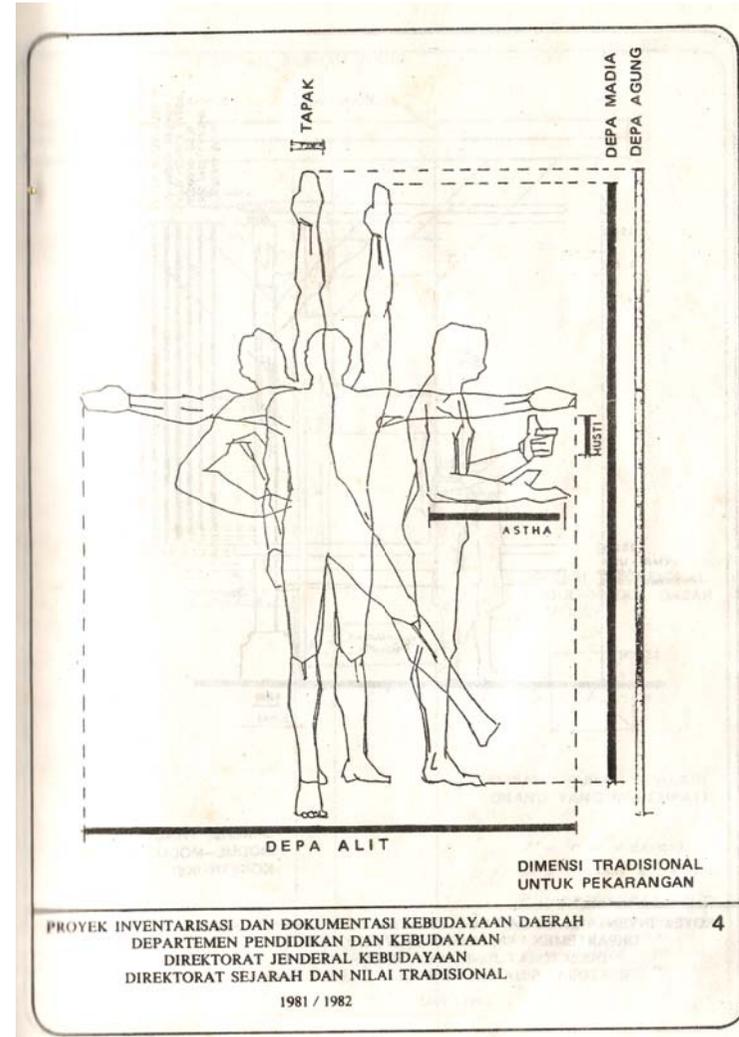
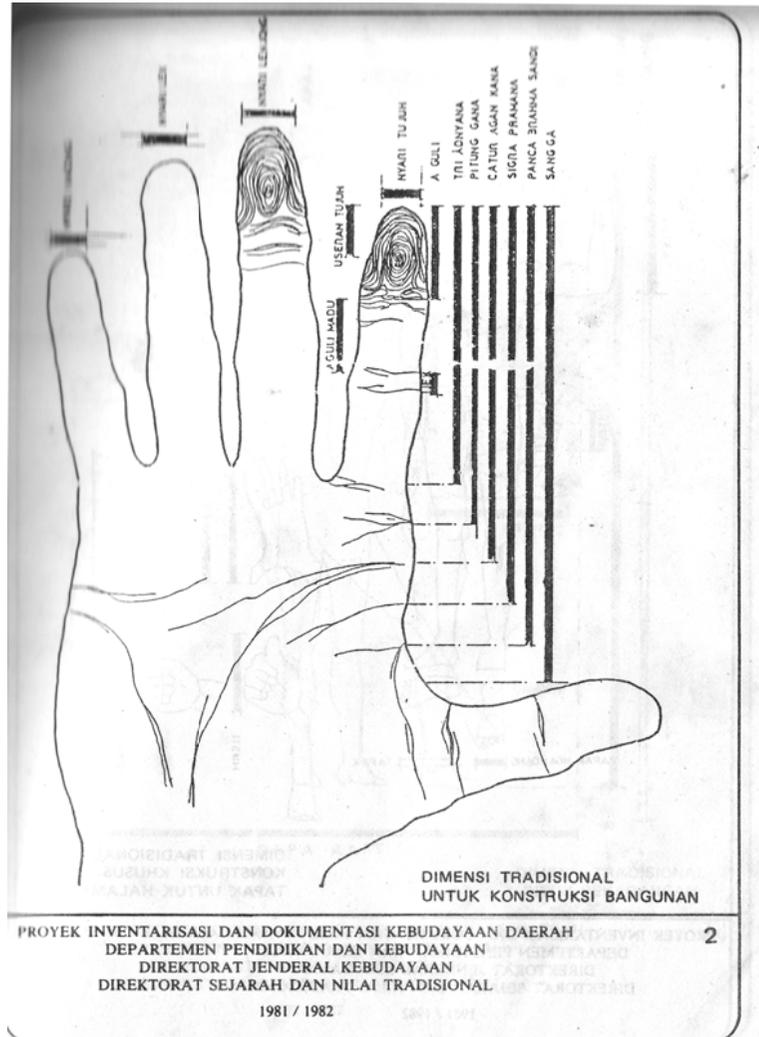


**BALE SANGASARI**

### BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi :

Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet

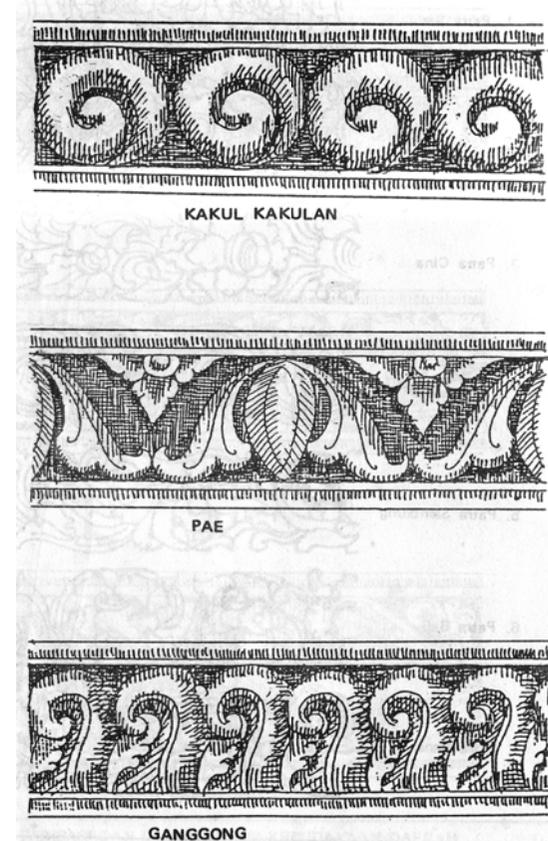
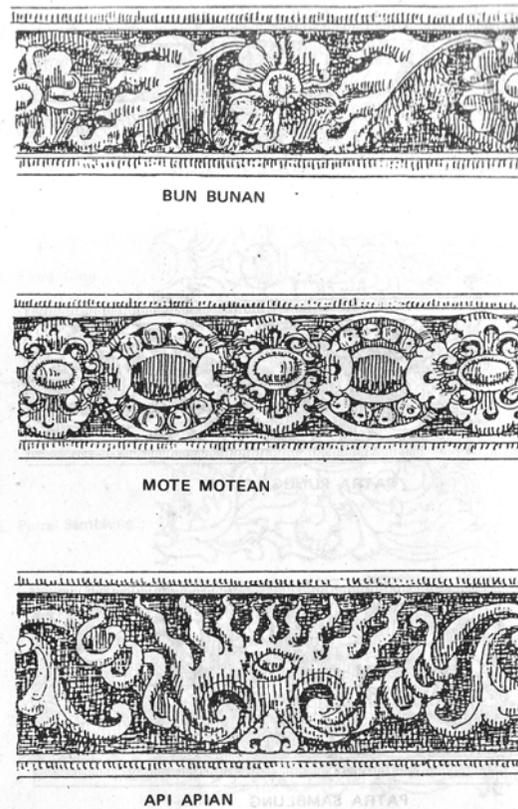
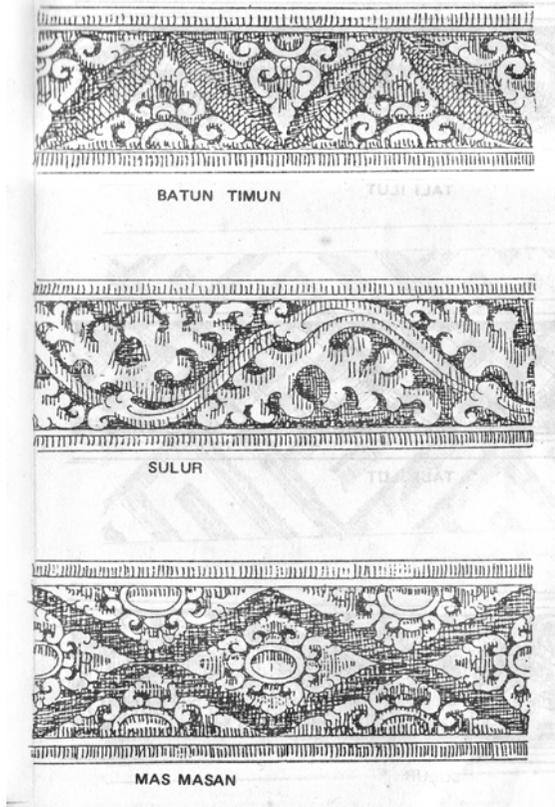


### DIMENSI TRADISIONAL

## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi :

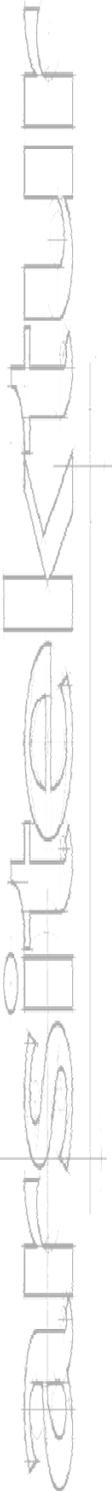
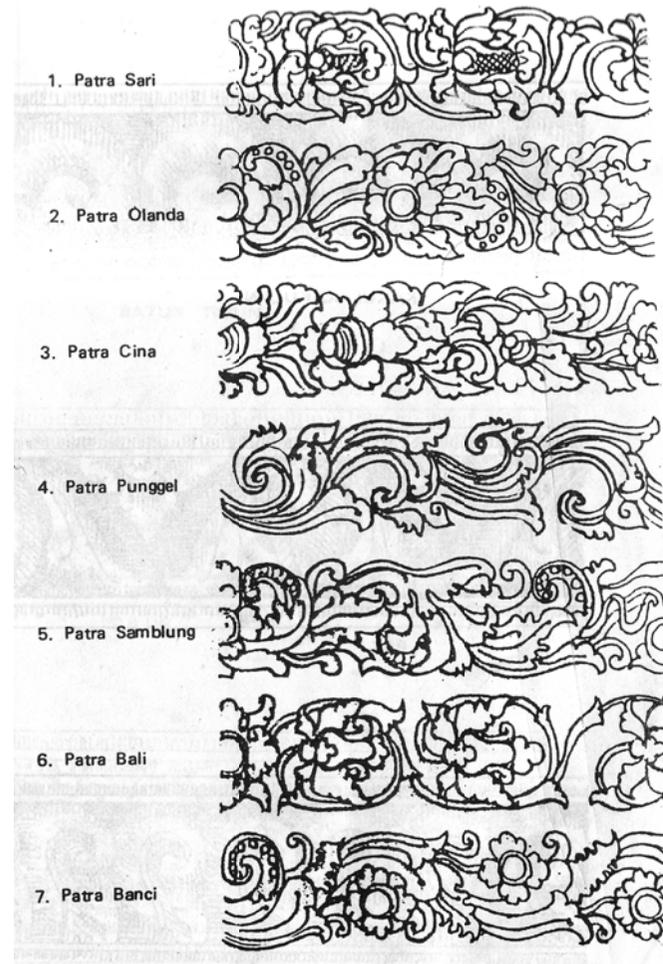
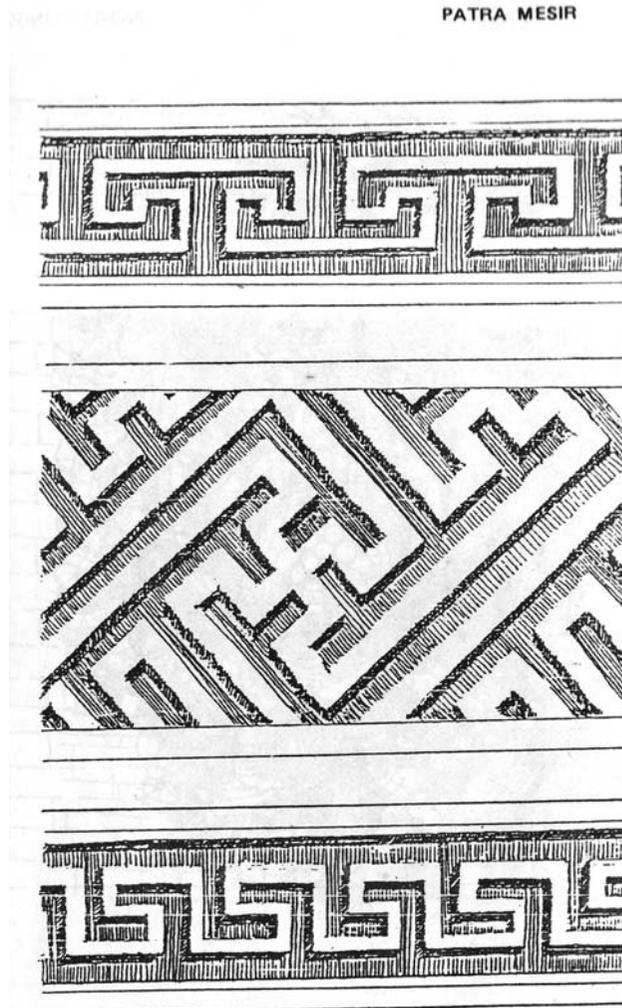
Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Ragam hias Flora  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi :

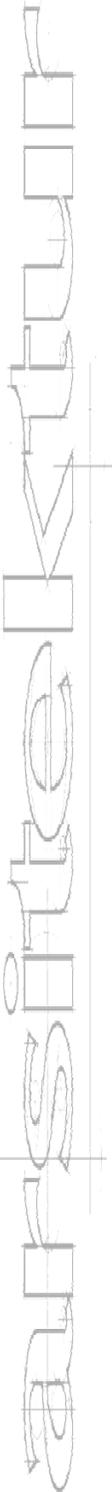
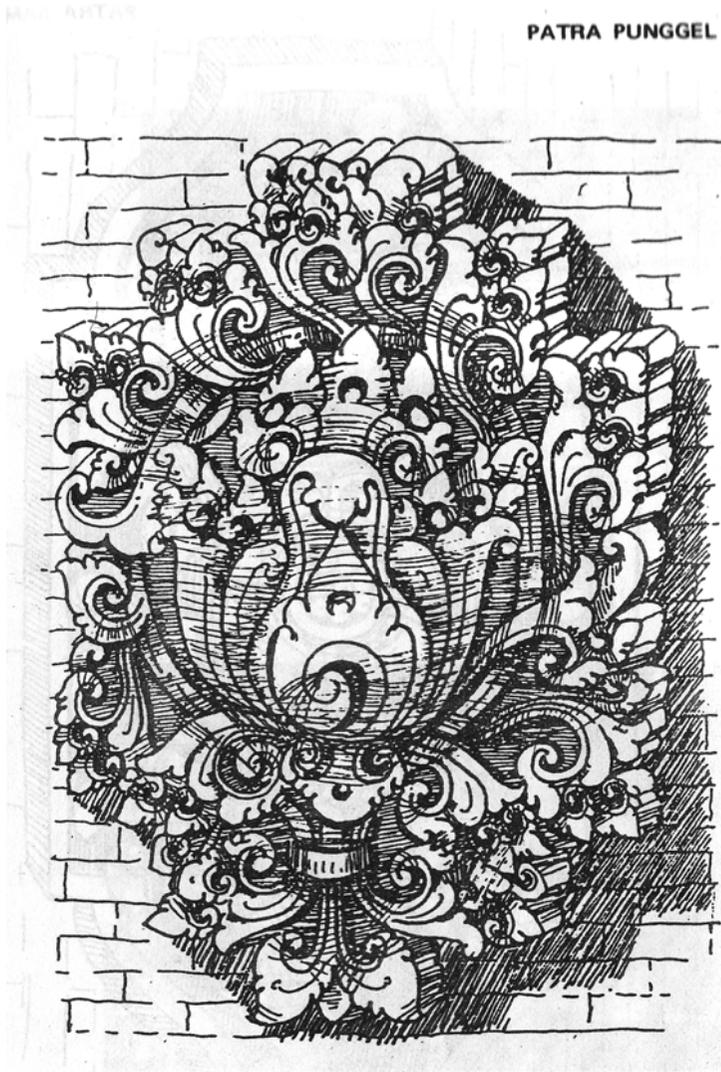
Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Ragam hias Flora  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet



**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi :

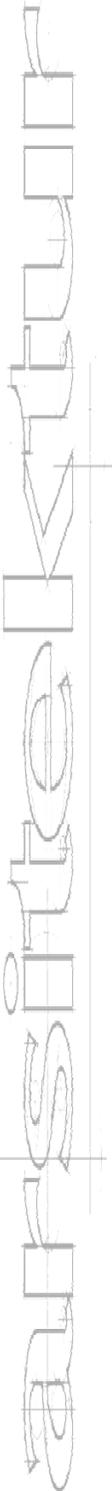
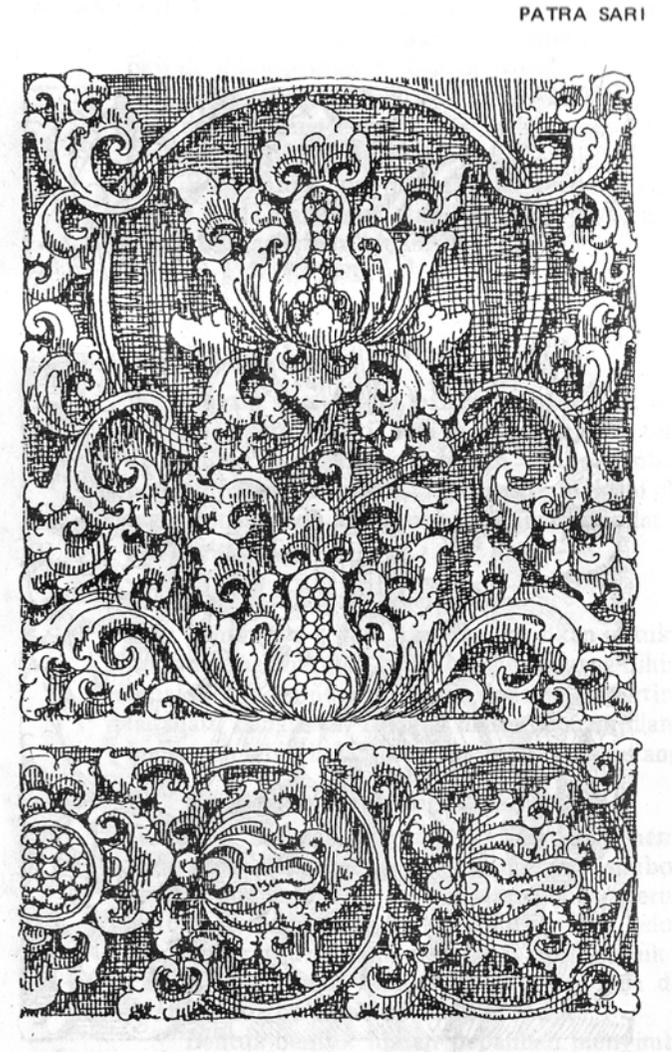
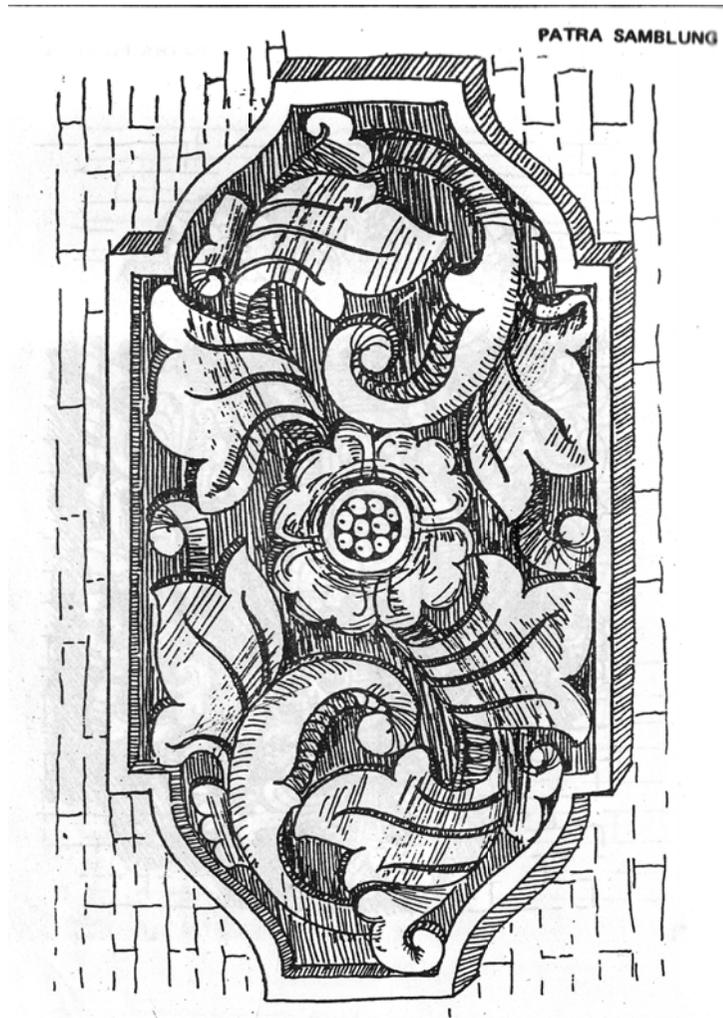
Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Ragam hias Flora  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet



**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi :

Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Ragam hias Flora  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet

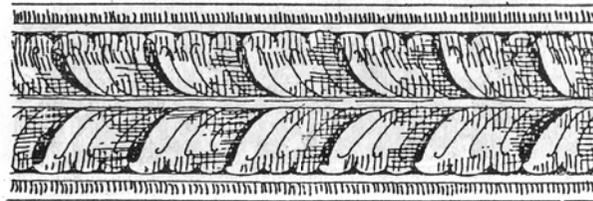
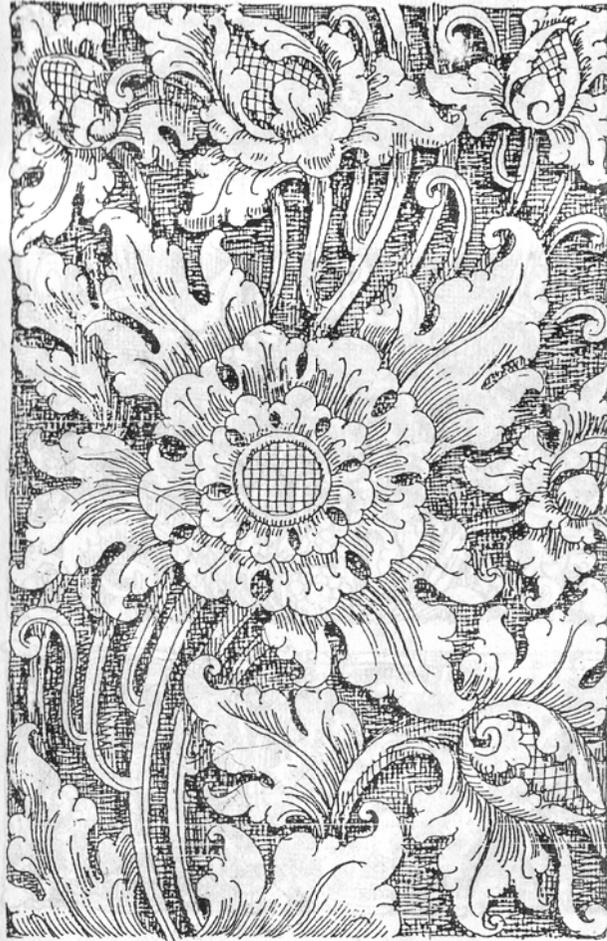


## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

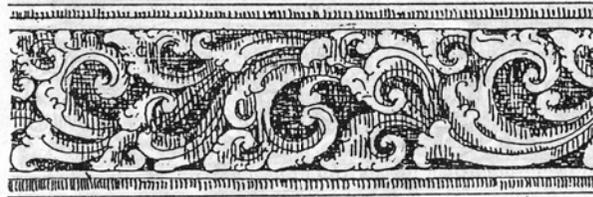
Aplikasi :  
Sesi :

Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Ragam hias Flora  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Wayan Gelebet

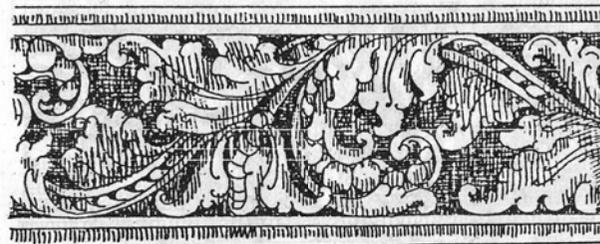
PATRA WANGGA



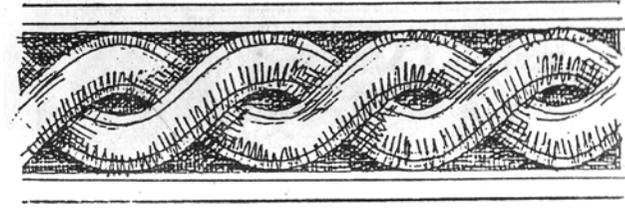
PIDPID



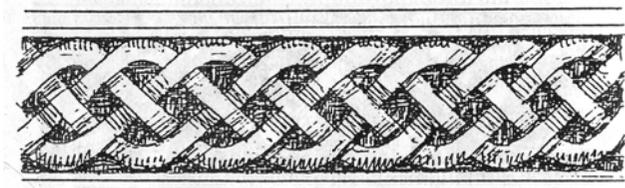
PATRA PUNGCEL



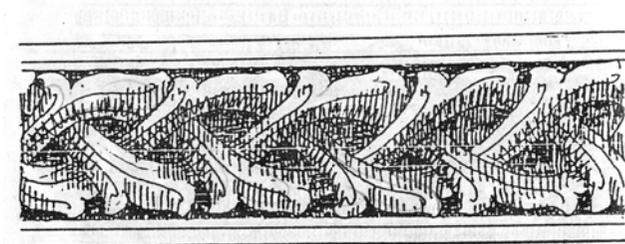
PATRA SAMBLUNG



TALI ILUT



TALI ILUT

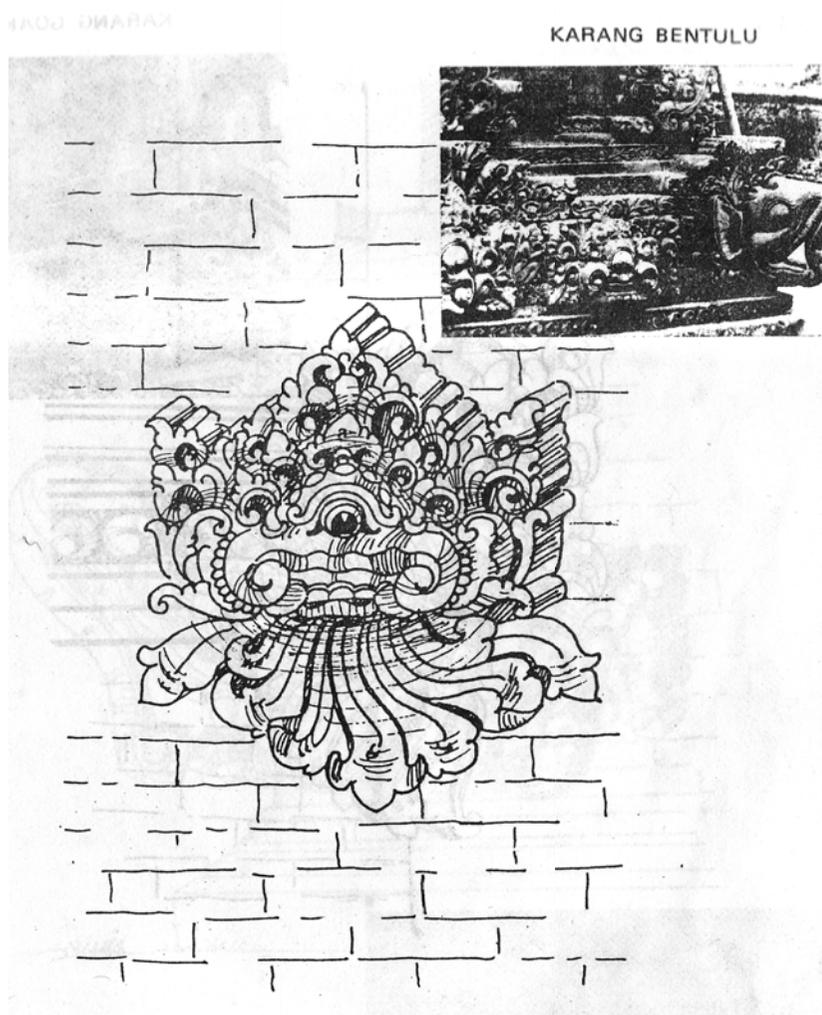


SULUR

## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi :

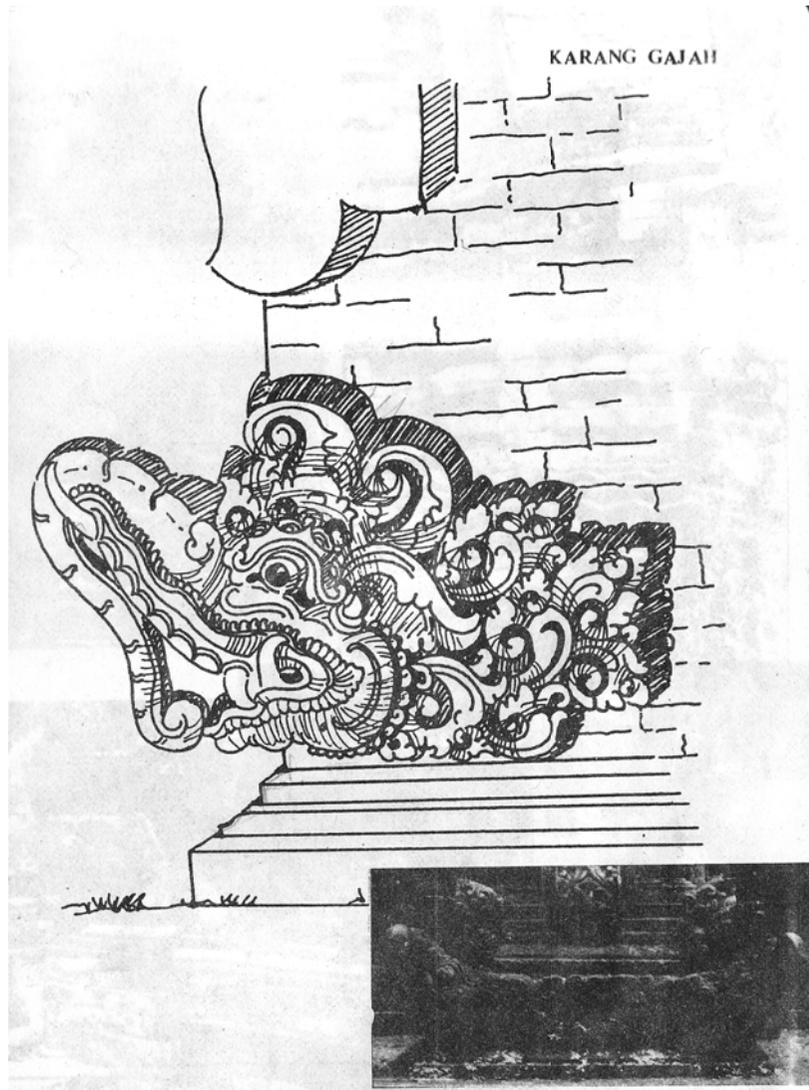
Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Ragam hias Fauna  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Nyoman Gelebet



**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi :

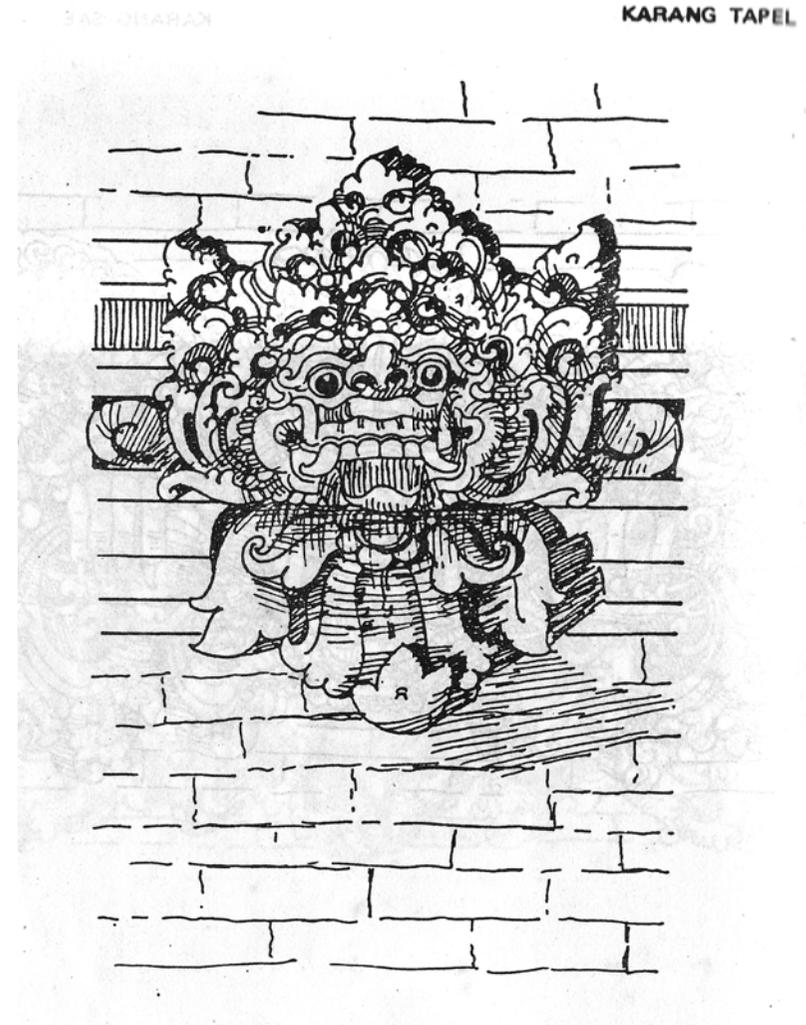
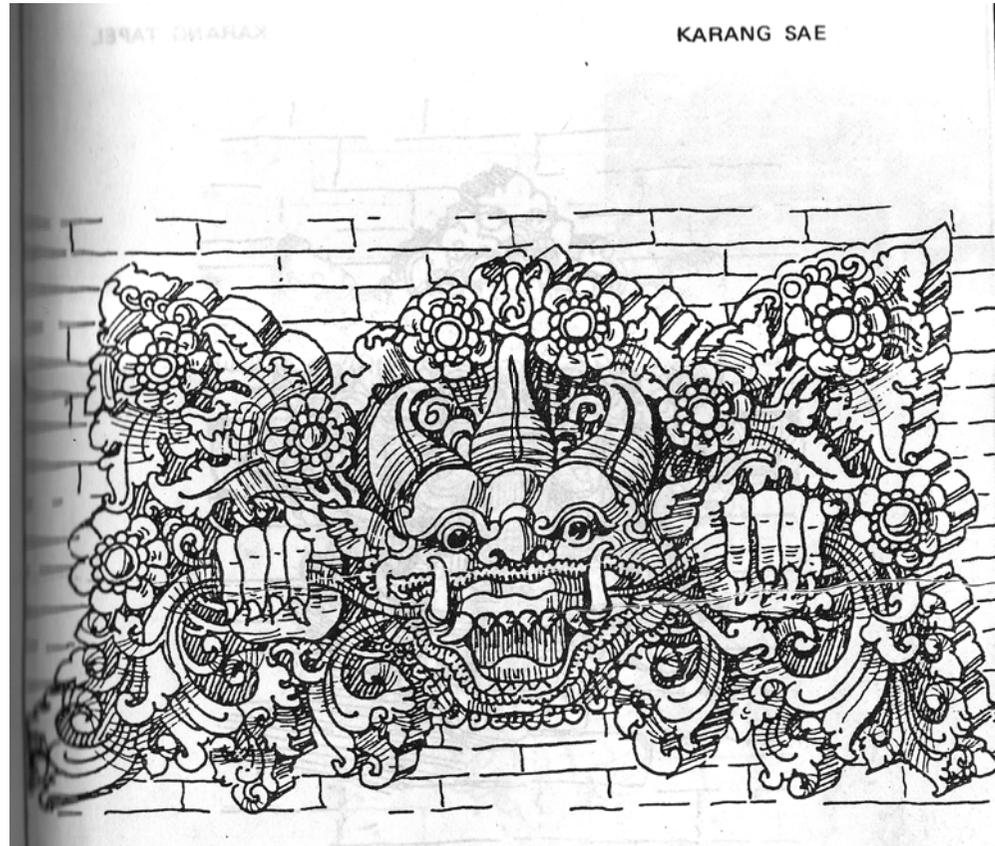
Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Ragam hias Fauna  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Nyoman Gelebet



## BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE

Aplikasi :  
Sesi :

Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Ragam hias Fauna  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Nyoman Gelebet



**BALINESE TRADITIONAL OF ARCHITECTURE**

Aplikasi :  
Sesi :

Topik : LAMPIRAN GAMBAR  
Ragam hias Fauna  
Sumber : Arsitektur Tradisional Bali  
Ir. Nyoman Gelebet

